

Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa Dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*



Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

SAMSURIANI
NIM :50700113265

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsuriani
NIM : 50700113265
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Manuruki 2 lorong 2a No. 5 Asrama Soppeng
Judul : Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa
Dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 23 Maret 2018
Penyusun,

Samsuriani
NIM. 50700113265

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*”, yang disusun oleh Samsuriani, Nim: 50700113265, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 23 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Alauddin Makassar.

Samata 23 Maret 2018 M
06 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

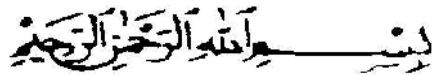
Ketua	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Andi Aderus Lc., MA	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke kehadirat Allah swt, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidyah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul **“Intraksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa Dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini, penulis sadar masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan sumbangan sandaran kritikan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik. Baik itu dari bimbingan para dosen maupun rekan-rekan mahasiswa. Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak motivasi, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua saya Almarhum Ayahanda tercinta Mangngurangi Dg. Nakku dan bunda Hj. Sumarni serta Almarhum ibu tercinta saya Kasmawati yang selamanya menjadi sumber inspirasi, semangat, kekuatan, dan keberuntungan, serta kehangatan dalam melewati berbagai tantangan dan do'a yang tak terhingga kepada::

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA,.PhD serta seluruh staff UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian,S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA, selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Suryani Musi, S.Sos, M.Ikom., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
5. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag penguji I dan Rahmawati Haruna, SS., M.Si selaku penguji II.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.

7. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, Kepada kelas Ikom F 2013, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun..
8. Untuk ketiga saudaraku Arifai, Arifuddin, dan Syamsuddin yang selalu memberikan dukungan dan serta kasih sayang terhadap adiknya selama ini.
9. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 54, Kab. Bulukumba, Kec. Kajang, Desa Tanah Towa, terkhusus untuk posko Tanah Towa, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan serta telah memberikan pengalaman berharga selama dua bulan, terima kasih.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Samata, 23 Maret 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samsuriani
NIM. 50700113265

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Intraksionisme Simbolik	20
B. Komunikasi dalam Perspektif Islam	34
C. Konsep Adat Kepercayaan ri Kajang.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Pendekatan Penelitian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Instrumen Penelitian	54
F. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	54

G. Informan Penelitian.....	55
H. Teknik Pengolahan Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

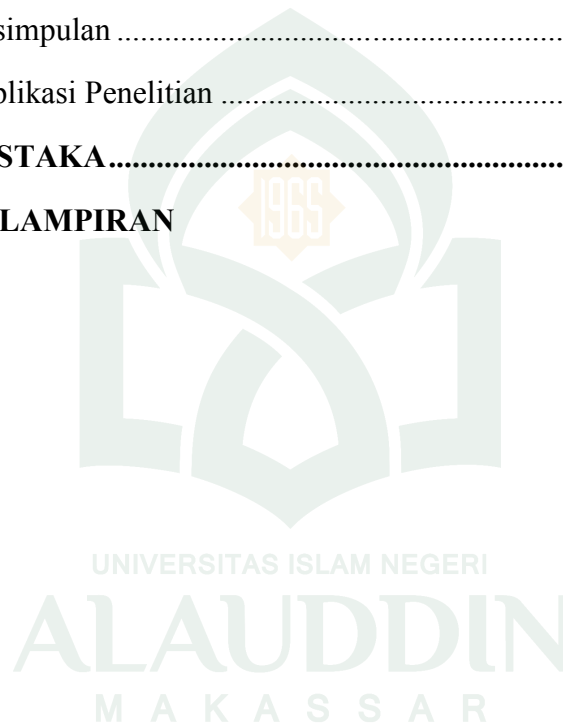
A. Letak Geografis Desa Tana Towa Kajang	59
B. Ajaran <i>Patuntung</i> dalam Kepercayaan Masyarakat Ammatoa	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Implikasi Penelitian	84

DAFTAR PUSTAKA.....	86
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. *Konsonan ḥa*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	ḍal	d	De
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـى	<i>fatḥah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
ـَـو	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا... ـِـا...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـَـى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـَـو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



ABSTRAK

Nama : Samsuriani
Nim : 50700113265
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Judul : Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui interaksi simbolik masyarakat adat Ammatoa dalam penerapan ajaran *Patuntung*, serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat budaya Kajang dalam memaknai ajaran *Patuntung*.

Metodologi penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Interaksionalisme Simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, studi pustaka, observasi dan internet searching, dengan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penerapan ajaran *patuntung* dalam kawasan adat memiliki ritual-ritual tertentu. Masyarakat Ammatoa menggunakan simbol-simbol dalam menjalankan ritual *patuntung*. Oleh karena itu ajaran *Patuntung* juga bisa diartikan sebagai ajaran-ajaran untuk sebuah ritual.

Ajaran *patuntung* bukanlah sebuah agama dalam masyarakat adat Ammatoa karena dalam kawasan adat seluruhnya menganut agama Islam namun mempraktikkan *patuntung* dalam kehidupannya. Ajaran *patuntung* merupakan sebuah syarat dan juga merupakan landasan dari pasang di kawasan Ammatoa. Masyarakat percaya bahwa dengan menerapkan ajaran *patuntung* dalam kehidupannya mereka akan terselamatkan di dunia dan akhiratnya sebab mereka menganggap ajaran *patuntung* sebagai jalan kebenaran.

Implikasi dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang ajaran *Patuntung* di Komunitas Kajang jika bercermin pada kebudayaan ataupun dari segi agama Islam itu sendiri. Masyarakat Ammatoa mampu mempertahankan dan melestarikan budayanya dalam hal berkomunikasi tanpa menggunakan alat komunikasi dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir manusia tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan sosial. Lingkungan sosial sebagai wadah kehidupan manusia memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak manusia. Sebagian besar kemampuan manusia diperoleh dari lingkungannya. Kemampuan manusia dapat diukur dengan melihat lingkungan tempat dimana dia tinggal. Di setiap lingkungan hidup manusia memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan sebagai warisan leluhur nenek moyang yang diajarkan secara turun-temurun kepada setiap generasi agar tetap terjaga dan lestari sebagai pegangan hidup manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar¹. Dengan demikian kebudayaan mengajarkan tentang nilai-nilai dan pengetahuan yang mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku masyarakat lokal itu sendiri.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* 1 (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1996), h. 72.

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerja sama dengan orang lain selain dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Interaksi sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya merupakan kebutuhan hidup manusia yang memberikan dampak terhadap diri manusia itu sendiri, sebab proses interaksi sosial memberikan ruang kepada manusia untuk berekspresi dan juga mengadopsi pengetahuan baru dari proses interaksi tersebut. Pada proses interaksi sosial, hal utama yang dilakukan oleh manusia yaitu komunikasi, komunikasi memiliki peran sebagai sarana dalam menyalurkan pesan yang dimaksud oleh komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) pada proses tersebut akan menghasilkan umpan balik satu sama lain sesuai dengan kebutuhan mereka dengan memaksimalkan proses komunikasi menggunakan alat bantu berupa simbol-simbol terhadap suatu hal, demi mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri. Manusia melakukan komunikasi dengan tujuan tertentu baik itu kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok.

Perbedaan latar belakang kebudayaan manusia tidak menjadi penghalang dalam proses interaksi sosial manusia begitu pula dengan proses komunikasi. Namun proses tersebut akan mengalami hambatan-hambatan seperti bahasa yang digunakan, cara berbicara dan nilai-nilai yang terpatut dalam diri manusia yang diperoleh dari

lingkungan hidupnya yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut akan menjadi hambatan dalam peroses interaksi sosial manusia.

Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam menunjukkan keberagaman watak masyarakatnya. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu masyarakat Suku Kajang. Masyarakat Kajang sendiri tersebar di seluruh kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan namun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di lahan hutan lindung Kawasan Adat Ammatoa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Kajang Le'leng* (Kajang hitam) di desa Tanah Towa. Masyarakat yang tinggal di dalam Kawasan Adat Amma Toa itulah yang diidentifikasi sebagai masyarakat asli Kajang yang masih menjaga dan kental akan adat istiadat Amma Toa.

Kawasan Adat Amma Toa berada di kecamatan Kajang desa Tanah Towa. Desa Tanah Towa sendiri terdiri dari sembilan dusun dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam yaitu wilayah Kawasan Adat Amma Toa yang masih memegang teguh aturan adat Amma Toa di tujuh dusun, sedangkan Kajang Luar yaitu wilayah yang terdiri dari dua dusun yang telah menerima bentuk modernitas yang dijadikan sebagai wilayah pusat perkantoran desa seperti pembangunan kantor desa, puskesmas, sekolah, mesjid dan lain sebagainya.

Desa Tanah Towa yang dipercaya sebagai tanah tertua yang pertama kali diciptakan oleh *Turie' A'ra'na* (Tuhan) kemudian diciptakan seorang perempuan pendamping Amma (bandingkan dengan cerita nabi Adam dan Hawa menurut

kepercayaan Islam) yang disebut Anrong². Di Kajang Dalam panggilan untuk seorang bapak yaitu *Amma* sedangkan untuk seorang ibu yaitu *Anrong*. Konsep manusia pertama di Kajang Dalam dan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan disebut *Tomanurung* pada sejumlah tempat di daerah Bugis dan Makassar terdapat *Tomanurung* yang menjadi awal keberadaan umat manusia³.

Masyarakat Kajang Dalam dipimpin oleh satu tetua yang disebut Amma Toa yang artinya bapak yang dituakan. Menurut sejarah Amma Toa adalah “*To Mariolo*” atau “*Mula Tau*”, manusia pertama yang diciptakan *Turie’ A’ra’na* (Tuhan) di bumi yang pada waktu itu hanya berupa laut maha luas dengan sebuah daratan menulang, tempat itu menyerupai tempurung kelapa dan disebut *Tombolo’*.⁴

Seorang Amma Toa harus merupakan manusia utama sebab ia bukan saja *nipa’la’langngi ri bahonna inne linoa* (panutan di dunia), tetapi berkedudukan pula sebagai wakil *Turie’ A’ra’na* (Tuhan) di muka bumi yang secara khusus harus memimpin masyarakat Kajang Dalam dengan menerapkan aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Kajang Dalam. Dalam kedudukannya yang sangat dekat dengan *Turie’ A’ra’na* (Tuhan) dan dipercaya oleh masyarakatnya sebagai orang yang setiap ucapan dan aturannya harus dipatuhi agar terhindar dari hal-hal buruk dalam menjalani kehidupan.

Masyarakat Kajang Dalam terlihat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal itu terlihat dari cara mereka berpakaian dengan mengenakan pakaian

² Yusuf Akib. *Potret Manusia Kajang*. (Makassar: Pustaka Refleksi. 2003), h.28

³ Yusuf Akib. *Potret Manusia Kajang*.

⁴Yusuf Akib. *Potret Manusia Kajang*. (Makassar: Pustaka Refleksi.2003), h.27

berwarna hitam dan sarung khas Kajang berwarna gelap yang dibuat oleh wanita Kajang secara tradisional. Masyarakat Kajang Dalam memegang teguh prinsip hidup *Talase Tamase-mase* yang merupakan pola sikap dan pola berfikir komunitas Amma Toa yang menyangkut semua hal di dalam kehidupannya, pola itu diilhami oleh nilai-nilai yang dikandung dalam isi *pasang ri kajang*.⁵

Menurut data statistik di kantor Kecamatan Kajang, masyarakat Ammatoa seluruhnya beragama Islam. Meskipun Islam diakui Ammatoa sebagai ajaran satu-satunya dalam kawasan adat, akan tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih mereka pegang teguh. Kepercayaan masyarakat Ammatoa dikenal dengan nama *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari kata *tuntung*, yang artinya “mencari sumber kebenaran”.

Lingkungan hidup masyarakat Kajang Dalam belum tersentuh oleh pengaruh modernitas dikarenakan aturan adat Amma Toa masyarakat Kajang Dalam tidak boleh hidup dengan modern, masyarakat Kajang Dalam masih menggunakan alat penerangan tradisional di malam hari. Amma Toa mengatakan “*kunni ri Kajang Anre’ na kulle modern, tena oto, listrik, bola batu, masiji*” (disini di Kajang tidak boleh modern, tidak ada mobil, listrik, rumah batu dan mesjid). Di lingkungan tempat tinggal masyarakat Kajang Dalam juga masih terlihat erat ikatan emosional diantara mereka. Kebersamaan mereka dibentuk oleh lingkungan hidup mereka, kebiasaan masyarakat Kajang Dalam mandi di sumur yang berada didalam Kawasan Adat Amma Toa menjadi media pertemuan yang rutin dilakukan setia harinya dan bangunan rumah yang semuanya terbuat dari bahan dasar yang sama yaitu kayu dan

⁵ Yusuf Akib. *Potret Manusia Kajang*, h.2-3.

beratap daun rumbia yang dibuat sendiri oleh masyarakat Kajang Dalam, menjadi perhatian pertama saat kita memasuki Kawasan Adat Amma Toa tempat masyarakat Kajang Dalam tinggal.

Masyarakat Kajang Dalam hidup bergantung pada alam, dengan bercocok tanam (bertani) dan berternak. Kehidupan masyarakat Kajang Dalam sangat sederhana dan jauh dari kemewahan, seperti cara mereka berpakaian dengan model pakaian sangat biasa dan tidak mengenakan alas kaki, menunjukkan bahwa masyarakat Kajang Dalam memiliki gaya hidup sendiri dan lingkungan hidup sendiri yang dibentuk oleh kebudayaan atau adat istiadat yang mereka miliki dalam hal ini aturan adat Amma Toa. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kajang Dalam merupakan nilai kebudayaan. Kebudayaan mengajarkan nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat Kajang Dalam. Melalui nilai tersebut masyarakat Kajang memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan atau praktik-praktik hidup selaras dengan alam dan jagat raya. Dalam kehidupan masyarakat tradisional memiliki domain-domain tersendiri yang menjadi manifestasi warisan budaya tak benda yaitu: tradisi dan ekspresi lisan, termaksud budaya bahasa sebagai suatu sarana warisan budaya yang bersifat tak benda (*intangible*)⁶. Masyarakat Kajang Dalam memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Konjo yang digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari. Masyarakat Kajang Dalam tergolong masyarakat tradisional, lingkungan dan gaya hidup masyarakat Kajang Dalam yang tradisional, berpengaruh terhadap perilaku komunikasi mereka dalam mengespresikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Zainul Daulay. *Pengetahuan Tradisional (konsep, dasar hukum, dan praktiknya)*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada. 2011, h.18-19.

Latar belakang kehidupan masyarakat Kajang Dalam itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, khususnya untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat Kajang. Bagaimana masyarakat Kajang Dalam berinteraksi dalam membangun pesan dikehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang dipaparkan oleh Austin bahwa “orang yang terlibat wacana tidak sekedar menggunakan bahasa melainkan berusaha mencapai tujuan”⁷. Begitupula dengan perilaku berinteraksi masyarakat Kajang Dalam. Kehidupan masyarakat Kajang Dalam dianggap cukup menarik untuk menjadi obyek penelitian, sebagai bentuk tugas akhir berjudul: “*Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa dalam Penerapan Ajaran Patuntung*”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung* masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di Kawasan Adat Amma Toa. Mereka yang tinggal dalam lingkungan tersebut diidentifikasi sebagai masyarakat asli Suku Kajang. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap judul penelitian yang diajukan, maka penulis memberikan deskripsi fokus yang lebih rinci, sebagai berikut :

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

⁷ Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen. *Handbook Ilmu Komunikasi (Terjemahan)*. (Bandug:Nusa media. 2014), h. 165

a. Interaksi Simbolik.

Karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut “simbol”.⁸ Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara symbol, interaksi dan pentingnya makna bagi perilaku manusia.

b. Masyarakat Adat Kajang Ammatoa

Secara geografis dan administratif masyarakat adat Ammatoa Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar. Masyarakat adat Kajang Dalam tersebar di beberapa desa, antara lain desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattinroang, Batu Nilamung, dan sebagian desa Tambangan. Kawasan masyarakat adat Kajang Dalam secara keseluruhan berbatasan dengan Tuli di sebelah utara, dengan Limba di sebelah timur, dengan Seppa di sebelah selatan dan dengan Doro di sebelah barat. Sedangkan Kajang Luar tersebar hampir pada seluruh wilayah kecamatan Kajang dan beberapa desa di wilayah kecamatan Bulukumba, diantaranya di desa Jojolo, desa Tibona, desa Bino Minasa, dan desa Batu Lohe.

⁸Eng Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), hlm 22

Namun, hanya masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada ajaran dan adat Ammatoa. Mereka mempraktikkan cara hidup yang sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi mereka, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak alam. Komunitas yang identik dengan selalu mengenakan pakaian hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat adat Ammatoa.

c. Ajaran *Patuntung* sebagai *Pasang ri Kajang*

Masyarakat Adat Ammatoa ini mempraktikkan sebuah agama adat yang disebut sebagai ajaran *patuntung*. Istilah *patuntung* ini, sebagaimana diungkapkan berasal dari kata *tuntungi* dalam bahasa Makassar, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai ‘mencari sumber kebenaran’ (*to inquire into or investigate the truth*). Ajaran *patuntung* ini mengajarkan bahwa jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yakni menghormati *Turiek Arakna* (Tuhan), tanah yang diberikan oleh *Turiek Arakna*, dan nenek moyang.

Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek Arakna* tersebut merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *patuntung*. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turiek Arakna* adalah pencipta

segala sesuatu, Maha kekal, Maha perkasa, dan Maha kuasa. Turiek Arakna menurunkan perintahNya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *pasang* (sejenis wahyu dalam tradisi agama Abrahamik) melalui manusia.⁹

Dalam masyarakat adat Kajang, ada ritual-ritual yang tidak sesuai dengan aturan peribadatan dalam agama Islam. Salah satu contohnya terdapat pada pelaksanaan rukun Islam yang kelima yaitu pada pelaksanaan rukun haji, dalam menunaikan ibadah haji umat Islam berangkat ke tanah suci Mekah. Pada masyarakat adat Kajang, mereka menganggap telah melaksanakan ibadah haji tanpa harus pergi ke tanah suci, dengan melaksanakan prosesi *Akkattere*. Adapun dalam pelaksanaan shalat yang tidak mereka laksanakan dengan gerakan tapi hanya sebatas mengingat kepada Allah SWT secara terus-menerus.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan ajaran *Patuntung* sebagai adat budaya masyarakat Ammatoa ?

⁹Adhnan, *Islam dan Patuntung di Tanah Towa Kajang*, 2005, hal. 89.

¹⁰<https://www.google.com/Fkaryailmiah%2F206%2FKONSEP-ISLAM-DALAM-PASANG-ri-KAJANG>. (22 November 2016)

2. Bagaimana masyarakat adat Ammatoa memaknai ajaran *Patuntung*?

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

1. Ahmad Chamzawi Umar (2009), meneliti tentang “Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)”¹¹. Masyarakat Samin muncul diawali oleh faktor sejarah yang dimulai pada masa penjajahan Kolonial Belanda yang memaksa masyarakat untuk membayar pajak pada pemerintah Kolonial Belanda. Selain membayar pajak masyarakat juga dipaksa untuk kerja membuat jalan dan tanam paksa. Kemudian muncul gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko melawan penjajah Belanda dengan melakukan perlawanan yang bukan menggunakan fisik tetapi menggunakan bahasa Jawa Ngoko (Bahasa Jawa “Kasar”) sebagai sarana komunikasi sehari-hari

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif dengan etnografi dengan masyarakat penduduk Desa Klopodhuwur sebagai subjeknya. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara serta menggunakan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa telah banyak terjadi perubahan

¹¹Ahmad Chamzawi Umar, 2009, Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora), Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

baik perubahan perilaku sosial maupun perubahan pada identitas masyarakat Samin. Perubahan dalam perilaku sosial terjadi pada upacara perkawinan, upacara kematian dan paham terhadap keagamaan dan keyakinan.

Perbedaan penelitian Ahmad Chamzawi Umar dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, proses pengumpulan data, subjek dan objek, serta analisis data. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Adapun yang menjadi subjek yaitu masyarakat Kajang Dalam di Kawasan Adat Ammatoa Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan fokus penelitian terletak pada interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung* tentang perilaku beragama masyarakat Kajang Dalam Di kawasan adat Ammatoa.

2. Azshar Afriansyah Suwarno meneliti tentang “Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pegelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambakmekar di Kab. Subang. (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam upacara Adat Gusaran)”¹². Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan rumusan masalah makro dan mikro.

¹²Azshar Afriansyah Suwarno, Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pegelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambakmekar di Kab. Subang (Studi Etnografi Komunikasi), Skripsi.

Rumusan masalah makro yaitu bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam upacara adat Gusaran jelang pegelaran Sisingaan pada masyarakat Desa Tambakmekar di Kabupaten Subang. Rumusan masalah mikro yaitu bagaimana makna kinesik, paralinguistik. Prosemik, artifaktul dan komunikasi nonverbal pada masyarakat adat Gusaran jelang pegelaran Sisingaan di Desa Tambak Mekar di Kabupaten Subang.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Gerak tubuh yang digunakan pada saat upacara *nyembahkeun*, dan tutunggulan berlangsung merupakan makna kinesik. Dengan adanya gerakan tubuh yang dilakukan oleh anak calon penunggang *sisingaan* seperti merundukkan kepala, dan menempelkan kedua telapak tangan lalu digerak-gerakkan kedepan dan kebelakang, yang menandakan permohonan kepada yang maha kuasa yaitu gusti Allah SWT sebagai satu-satunya yang wajib disembah.
- b. Pada tahapan tutunggulan makna paralinguistik atau suara bunyi *lesung halu* yang terdengar merupakan pesan komunikasi nonverbal yang mengartikan beberapa hal. Dimana sebagai undangan kepada warga tetangga disekitarnya agar alunan musik yang dimainkan dan dikeluarkan melalui lesung halu sebagai undangan kepada para leluhur yang telah meninggal.

- c. Penggunaan ruang personal dan sosial dalam upacara adat Gusaran ini selalu dilakukan diruangan terbuka yaitu halaman rumah. Namun dalam beberapa hal upacara adat Gusaran juga ada yang dilakukan didalam, hal tersebut dilakukan ketika memandikan air kuning dan air beras bagi anak perempuan yang telah paham aurat dan memiliki rasa malu. Pada makna artifaktual seperti pakaian dan kosmetik dapat dilihat setelah upacara adat Gusaran selesai dan anak-anak calon penunggang *Sisingaan* siap untuk diarak keliling kampung untuk disaksikan oleh masyarakat Desa Tambak Mekar dan sekitarnya.

Semua kegiatan yang dilakukan di dalam upacara adat gusaran memiliki makna komunikasi nonverbal. Makna dari upacara adat Gusaran itu sendiri dimulai sebelum *sisingaan* berlangsung.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Azshar Afriansyah Suwarno dengan penelitian ini terdapat dalam fokus kajian, subjek dan objek penelitian. Fokus dalam kajian penelitian ini yaitu bagaimana interaksi simbolik masyarakat adat Ammatoa dalam penerapan ajaran patuntung. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di Kawasan Adat Ammatoa Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

3. Rival Aswar Tanjung (2011), meneliti tentang “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Analisis Etnografi tentang

Identitas Etnis Mahasiswa Etnis Tionghoa dalam Kompetensi Komunikasi dengan Mahasiswa Pribumi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Stambuk 2009 dan 2010 Universitas Sumatera Utara)¹³. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klarifikasi atau kategorisasi sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan dapat diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Tionghoa yang ada di Fakultas Teknik angkatan 2009 dan 2010 Universitas Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas etnis dapat berperan sebagai pendorong dalam melakukan kompetensi komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi. Identitas etnis yang berbeda, tidak menjadikan penghambat dalam kompetensi komunikasi yang mereka lakukan. Jenis kelamin, agama, asal daerah, dan pekerjaan orang tua mampu membentuk identitas etnis pada mahasiswa etnis Tionghoa, sedangkan usia, departemen, stambuk, dan tingkatan semester bukanlah karakteristik yang dapat membentuk identitas etnis pada mereka.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa, partisipan perempuan lebih

¹³Rifal Aswar Tanjung, 2011, Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Etnografi tentang Identitas Etnis Mahasiswa Tionghoa dalam Kompetensi Komunikasi dengan Mahasiswa Pribumi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Stambuk 2009 dan 2010 Universitas Sumatera Utara). Skripsi, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.

mampu dalam mengenali identitas etnis yang ada pada dirinya masing-masing lebih baik dari pada partisipan laki-laki. Partisipan laki-laki juga mampu mengenali identitas etnisnya, tetapi hanya secara umumnya saja yang dimiliki oleh mayoritas etnis Tionghoa. Partisipan laki-laki tidak mampu mengenali identitas etnisnya secara pribadi. Meskipun ada perbedaan dalam kemampuan mengenali identitas etnisnya, tetapi keduanya mampu melakukan kompetensi komunikasi yang baik dengan mahasiswa pribumi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifal terdapat pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian ini adalah pada masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di Kawasan Adat Ammatoa Desa Tanah Towa yang Dalam dan fokus penelitian adalah interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung*.

Tabel 1.

Perbandingan penelitian sebelumnya yang relevan dapat dilihat dari tabel berikut:

Nama	Judul penelitian	Fokus kajian	Subjek	Jenis dan lokasi penelitian
Penelitian Sebelumnya				
Ahmad Chamzawi	Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial	Mengetahui bagaimana	Masyarakat Penduduk	Kualitatif eksploratif

Umar	(Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)	perubahan identitas dan perilaku masyarakat Samin di desa Klopodhuwur , kabupaten Bloral.	desa Klopodhuwur	dengan studi etnografi, lokasi desa Klopodhuwur.
Azshar Afriansyah Suwarno	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingan pada Masyarakat Desa Tambakmekar di Kabupaten Subang. (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran).	mengetahui bagaimana makna-makna komunikasi nonverbal dalam upacara adat Gusaran jelang pagelaran Sisingan pada masyarakat Tambakmekar kabupaten Subang	Tokoh masyarakat di desa Tambakmekar kabupaten Subang	Kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan rumusan masalah makro dan mikro, lokasi desa Tambakmekar , kabupaten Subang.
Rifal Aswar Tanjung	Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Analisis Etnografi Tentang Identitas Etnis Mahasiswa Etnis Tionghoa dalam Kompetensi Komunikasi dengan Mahasiswa Pribumi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Stambuk 2009 dan 2010 Universitas Sumatera Utara)	Bagaimana Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi fakultas teknik stambuk 2009 dan 2010 universitas Sumatera Utara.	mahasiswa etnis tionghoa fakultas teknik stambuk 2009 dan 2010, lokasi Universitas Sumatera Utara	Analisis kualitatif, lokasi fakultas teknik universitas Sumatera Utara.

Penelitian Sekarang				
Samsuriani	Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa dalam Penerapan Ajaran <i>Patuntung</i> .	mengetahui penerapan ajaran <i>patuntung</i> dalam masyarakat adat ammatoa di desa tanah towa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	Masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di Kawasan Adat Tanah Towa Kabupaten Bulukumba	Kualitatif, deskriptif, lokasi desa Kawasan Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tentang pemaknaan adat budaya masyarakat Ammatoa tentang ajaran *patuntung* Desa Tanah Towa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.
- b. Mengetahui tentang penerapan ajaran *patuntung* sebagai adat budaya di Ammatoa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbansi serta bahan pertimbangan demi terbukanya wawasan dan pengetahuan berfikir akademik khususnya pada kajian komunikasi interaksi simbolik, dan bagaimana penerapan ajaran *patuntung* sebagai adat dalam masyarakat Kajang di kawasan adat Ammatoa.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Interaksionisme Simbolik

Interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna¹⁴. Intersionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula¹⁵. Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menyebutkan bahwa manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu¹⁶. Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis.

Karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan

¹⁴Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 68.

¹⁵ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2009), hlm.121.

¹⁶ Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009). Hlm 40.

dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut “simbol”¹⁷.

Tiga premis yang menjadi inti perpektif yang disampaikan oleh Blumer¹⁸:

1. Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).

Tiga premis di atas berfungsi sebagai dasar-dasar perspektif dalam intraksionisme simbolik, namun ada asumsi-asumsi lain yang turut memberikan struktur dan memandu perspektif ini, melengkapinya dengan pondasi-pondasi filsafat¹⁹:

1. *Orang adalah mahluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol.* Dengan menggunakan wawasan-wawasan mead dan para pengikut pragmatis awal, para pengikut intraksionisme simbolik menekankan pada

22 ¹⁷Eng Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), hlm

¹⁸George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2011). hlm. 429

¹⁹George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. hlm. 429-433

signifikansi kapasitas simbolik seseorang. Karena menggunakan dan mengandalkan simbol, biasanya orang tidak merespon rangsangan secara langsung atau secara otomatis, sebaliknya, orang memberikan makna pada rangsangan yang dirasakan, lalu bertindak sesuai makna tersebut. Maka, perilaku orang berbeda dengan secara khas dengan binatang atau organisme lain, yang bertindak dengan cara instingtif atau refleksi.

2. Mengetahui apa makna benda-benda. Dalam proses tersebut, manusia sangat bergantung pada bahasa dan komunikasi yang difasilitasi oleh bahasa. sebenarnya, manusia belajar melihat dan merespon realitas yang dimediasi secara simbolik, realitas yang dikonstruksikan secara sosial.
3. *Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya.* Menurut para intraksionis, kualitas dan perilaku khas manusia meliputi kemampuan untuk menggunakan simbol, memikirkan dan membuat rencana, mengambil peran orang lain, mengembangkan kesadaran tentang diri (*a sense of self*), dan berpartisipasi dalam bentuk-bentuk komunikasi dan organisasi sosial yang kompleks. Kaum intraksionis, tidak percaya bahwa orang terlahir sebagai manusia. Sebaliknya mereka menganggap prang (*people*) berkembang menjadi manusia (*human beings*) saat orang ambil bagian dalam interaksi sosial.
4. *Orang adalah makhluk sadar dan reflektif diri yang aktif membentuk perilakunya.* Kapasitas terpenting yang dikembangkan orang melalui

keterlibatannya di masyarakat atau interaksi sosial ialah pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Seperti yang diamati oleh Mead (1934), kita membentuk pikiran dan diri lewat komunikasi dan mengambil peran (*role-taken*).

5. *Orang adalah makhluk yang bertindak dalam dan terhadap situasi.* Menurut pengikut intraksionisme, dalam merespon dorongan biologis, kebutuhan psikologis, atau ekspektasi sosial, manusia tidak membebaskan perilaku seperti ketegangan pada pegas. Sebaliknya, orang bertindak terhadap situasi (Hall 1972).
6. *Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik.* Mengikuti Blumer, pengikut Intraksionisme simbolik memahami masyarakat sebagai proses yang cair, tetapi terstruktur. Proses ini didasarkan pada kemampuan individu untuk mengasumsikan perspektif satu sama lain, menyesuaikan dan mengoordinasikan tindakan-tindakan mereka yang terlihat, serta mengkomunikasikan dan menginterpretasikan tindakan-tindakan itu secara simbolik.
7. *Untuk memahami tindakan sosial orang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.* Pengikut intraksionisme simbolik menegaskan signifikansi fakta bahwa orang bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikannya kepada benda-benda di dunianya. Pengikut intraksionisme simbolik percaya, adalah penting untuk memahami dan melihat dunia makna

ini sesuai dengan cara pandang individu atau kelompok yang diteliti terhadap dunia makna tersebut. Untuk mendapatkan pandangan orang dalam (*insider's view*) ini, peneliti harus berempati pada atau mengambil peran terhadap individu atau kelompok yang dipelajari. Peneliti juga harus mengamati dan berinteraksi dengan individu atau kelompok ini dengan cara yang tidak mencolok. Dengan mengadopsi pendekatan seperti itu, peneliti akan memperoleh keuntungan berupa apresiasi yang lebih mendalam tentang bagaimana para aktor sosial ini mendefinisikan, mengonstruksi, dan bertindak terhadap realitas yang menyusun dunia sehari-hari mereka .

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan diluar, tetapi dibentuk melalui proses interaksi didalam kelompok komunitas dan budaya.²⁰

Tradisi Sosiokultural memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang di jalankan.²¹

²⁰Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm 65.

²¹ Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm 65.

Teori-teori dalam tradisi sosiokultural berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial dalam situasi nyata.²² Banyak teori-teori sosiokultural memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya-budaya juga dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi diantara manusia, sehingga komunitas dianggap sangat penting dalam banyak teori tersebut.²³

Konteks secara explicit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada. Simbol-simbol yang penting dalam interaksi apapun dianggap memiliki makna yang berbeda ketika pelaku komunikasi berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya. Simbol dan makna yang penting bagi kelompok sosial serta budaya tertentu sangat menarik bagi para peneliti sosiokultural.²⁴

Layaknya semua tradisi, sosiokultural memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh, salah satunya adalah paham interaksi simbolis yang merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberi kontribusi besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.

²²Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm 66.

²³Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm 66.

²⁴Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hlm 66.

Teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.²⁵

Ritzer dalam bukunya yang berjudul “Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern” mengungkapkan bahwa beberapa interaksionis simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolis.²⁶ Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

a. Manusia diberkahi dengan kemampuan berfikir

Para individu didalam masyarakat manusia tidak dilihat sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan internal diluar kendali mereka, atau didalam batas-batas suatu struktur yang kurang atau lebih tetap. Lebih tepatnya mereka dipandang sebagai unit-unit reflektif atau berinteraksi yang membentuk entitas masyarakat. Kemampuan untuk berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif daripada hanya berperilaku secara tidak reflektif. Orang harus sering

²⁵Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982). Hlm 8.

²⁶Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 625-632.

menyusun dan memandu apa yang mereka lakukan, daripada sekedar melepaskannya begitu saja. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk sosialisai, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

b. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial

Orang hanya memiliki kemampuan umum untuk berfikir. Kemampuan itu harus dibentuk dan diperbaiki dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berfikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi masa kanak-kanak dan diperbaiki selama sosialisasi masa dewasa. Bagi para interaksionis simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk berkembang didalam cara-cara yang khas manusia. Selanjutnya, sosialisasi bukan sekedar tempat sang aktor menerima informasi, tetapi adalah suatu proses dinamis ketika sang aktor membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Pentingnya berfikir bagi interaksionis simbolik tercermin dalam pandangan-pandangan mereka mengenai objek-objek. Para individu mempelajari makna objek-objek selama proses sosialisasi. Sebagian besar dari kita mempelajari

sekumpulan umum makna-makna, tetapi dalam banyak kasus, kita memiliki definisi-definisi yang berbeda atas objek-objek yang sama.

- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut

Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespon tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespons simbol-simbol didalam cara yang penuh pemikiran. Orang sering menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri.

Para interaksionis simbolik memahami bahasa sebagai suatu sistem luas simbol-simbol. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain. Kata-kata membuat semua simbol lain menjadi mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena mereka ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

Perhatian para interaksionis simbolik yang terutama tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih aktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia. Tindakan sosial adalah tindakan ketika para individu bertindak bersama orang lain yang difikirkan. Dengan kata lain, di dalam melaksanakan suatu tindakan, orang berusaha mengukur sekaligus dampaknya pada aktor-aktor lain yang terlibat.

Di dalam proses interaksi sosial, orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran mereka.

- e. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tertentu.
- f. Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri.

- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai kemudian menciptakan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Ritzer dalam bukunya juga mengungkapkan ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksionis simbolik. Aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert yaitu:

a. Tindakan

Mead menganggap tindakan sebagai “unti paling primitif” di dalam teorinya. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan. Empat tahap tersebut yaitu impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, penyelesaian.

1) Impuls

Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.²⁷

2) Persepsi

Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak

²⁷ Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 603-604.

organisme manusia. Pada dasarnya manusia di arahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar.

3) Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya.²⁸ Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat didalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu.

4) Penyelesaian

Tahap terakhir adalah penyelesaian (*consummation*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, sang aktor akan mengambil keputusan akhir atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

b. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimulu spesifik

²⁸Syam, Nina W. Sosiologi Komunikasi (Bandung: Humaniora, 2009). Hlm 607-608.

yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada organisme kedua.²⁹

c. Simbol-Symbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak.³⁰ Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberi tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dari pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).

d. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama,

²⁹Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 609.

³⁰West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 104.

dan Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.³¹

Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.³²

e. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*Mind*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “*I*”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “*Me*”.³³

f. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*Society*) sebagai jejaring hubungan sosial

³¹ West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 108.

³²Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 280.

³³West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 109.

yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Sehingga tujuan interaksi simbolik adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya.³⁴ Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang, khususnya di Kawasan Adat Ammatoa desa Tana Towa tempat bermukimnya masyarakat Kajang Dalam yang diidentifikasi sebagai masyarakat asli suku Kajang Dalam.

B. Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris, *communication*. Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara individu dengan individu yang lain untuk memperoleh informasi baik melalui tanda, lambang, ataupun

32. ³⁴ Eng Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), hlm

tingkah laku. Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Sebagai contoh, Halah Abdul ‘Al al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam beliau memberi judul bukunya dengan *Fann al-tawashul fi al-Islam* (Seni Komunikasi dalam Islam). Komunikasi *ittishal* adalah melakukan cara terbaik dengan menggunakan sarana yang terbaik kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat serta meyakinkan mereka dengan apa yang diinginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya. *Tawashul* artinya proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada kedua belah pihak yang berkomunikasi.³⁵

Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-Dakwah* bahwa Islam adalah bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji, sebagaimana yang terdapat dalam hadist Jibril. Ketika Rasulullah ditanya Jibril tentang Islam, beliau menjawab:

“Wahai Muhammad, kabarkan kepadaku apakah Islam itu? Rasulullah SAW menjawab: “Islam adalah engkau bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad Rasulullah, engkau mendirikan shalat, engkau membayar zakat, engkau berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan haji jika mampu”.

³⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 3.

Definisi Islam tersebut memotret Islam dari sisi amalan utama atau lima rukun utama yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang memeluk agama Islam. Karena pilar utama Islam adalah lima rukun tersebut yang didentikkan sebagai rukun Islam.

Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijabarkan tujuh definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
2. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.
3. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Say what? In which channel? To whom? With what effect?*).
4. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

5. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
6. Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
7. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.³⁶

Definisi *pertama* menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk memengaruhi dan membentuk perilaku orang lain. Definisi *kedua* melengkapi definisi pertama, bahwa komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata tetapi juga gambar, angka, dan lain-lain sehingga yang disampaikan bisa lebih mewakili yaitu termasuk gagasan, emosi atau keahlian tanpa menyebutkan efek harus memengaruhi atau membentuk karakter orang lain. Definisi *ketiga* dari Lasswell melengkapi definisi komunikasi dengan menyebutkan komponen proses komunikasi. Pengertian keempat sampai ketujuh menjelaskan tentang manfaat komunikasi, yaitu berbagi informasi, mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego, menghubungkan banyak orang, dan memengaruhi orang lain.³⁷

³⁶Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 4.

³⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 5-6

Menurut Islam, komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan *keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip tawashau bilhaq dan tawashau bi as-sabr), amar ma'ruf dan nahi munkar* sehingga media masa Islam harus dapat mewujudkan *transfer of knowledge* untuk terciptanya *level wisdom* tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta dibingkai oleh kerangka *wisdom* juga.³⁸

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.³⁹ Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau membuat hati seseorang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.

Objek kajian ilmu komunikasi Islam terdiri dari tiga paket kajian yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tiga paket kajian itu adalah komunikasi manusia dengan Allah, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri, dan komunikasi manusia dengan yang lainnya. Tiga bentuk komunikasi ini merupakan warisan dari ajaran agama secara universal.

³⁸Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.7.

³⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 20.

Tiga bentuk komunikasi tersebut tergambar dalam *atsar* dari Wahab bin Munabbih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bbin Hanbal berikut ini:

“ Dari Wahab bin Munabbih, beliau berkata: Tertulis dalam hikmah Dawud: “Sangat pantas bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu dari siang: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu berkumpul dengan teman-teman yang bisa memberikan nasihat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai yang halal dan baik”.⁴⁰

Di antara bentuk komunikasi dalam Islam adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan tiupan ruh-Nya manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit.

Komunikasi antara manusia dan Penciptanya sudah terjadi sejak Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan bermula, dan sejak itu juga komunikasi sudah terjalin. Pada saat komunikasi awal itu Allah mengenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta mereka untuk bersaksi bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan mereka. Menurut Al-Qur'an, semua manusia dalam kandungan bersaksi dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka.

⁴⁰ Hannad bin As-Sari, *Kita Zuhud*, No. Hadist 1227

Allah SWT berfirman QS al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).”⁴¹

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah karena Allah menyediakan untuk mereka perangkat fitrah. Fitrah ini yang mampu bersaksi bahwa Allah adalah Rabb mereka, Pencipta, dan Raja mereka.⁴²

Usia komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, diketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra.2009), h. 329.

⁴² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 187.

menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia bisa mendengar. Dan Allah juga menciptakan *fu'ad* (hati) agar manusia bisa berfikir dan merasa serta bisa berkomunikasi dengan-Nya Allah SWT.

Allah berfirman QS. as-Sajdah 32:7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ
فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ۝

Terjemahnya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.⁴³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “memulai penciptaan manusia dari tanah” maksudnya adalah Adam, bapak seluruh manusia. Sedangkan kata “*naslahu*” artinya adalah anak keturunan Adam. Berdasarkan ayat ini dipahami bahwa Adam maupun anak

⁴³Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra.2009), h.821 .

keturunannya termasuk kita diciptakan oleh Allah dengan perangkat komunikasi yang sama.

Keberadaan Al-Qur'an sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluk-Nya ditegaskan juga dalam Q.S. An-Nisa' ayat 166 yang menyatakan, Allah dan para malaikat menjadi saksi atas kebenaran bahwa ia wahyu dari Tuhan.

Allah SWT berfirman Q.S. An-Nisa'/4:166:

لَٰكِنَ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ٱنْزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَٰهِدًا ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya:

“Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”.⁴⁴

Pada kalimat ujaran yang berupa wahyu itu, kemudian menjadi teks dapat terlihat pola komunikasi yang terus-menerus selama hayat Rasul saw dengan Tuhannya. Bermula dari perintah membaca, kemudian turunnya, kemudian turunnya wahyu beberapa hari menjelang wafatnya.

Jibril sebagai *channel* komunikasi teologis, Tuhan mengomunikasikan pesan-pesan ilahiahnya kepada manusia (Nabi) melalui Jibril. Dalam posisi ini, Jibril berperan sebagai *channel* yang menghubungkan antara originator

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra.2009), h. 195.

(Tuhan) dengan *receiver* (Nabi). Teori cara turunnya wahyu yang dikemukakan para ulama menggambarkan dua cara, yaitu melalui perantara Jibril dan tanpa perantara; kalam Allah langsung, dan melalui mimpi yang jadi kenyataan. Kemudian proses penurunannya melalui beberapa tahapan dari Tuhan ke *Lauhilmahfidz* secara utuh sekaligus, hanya Allah yang tahu. Kemudian dari *Lauhilmahfidz* ke *Baitul 'Izah* di langit bumi ke dunia (hati Nabi SAW) berangsur-angsur 23 tahun.⁴⁵

Dalam Islam ditemukan beberapa istilah yang erat dengan ilmu komunikasi. Di antaranya adalah dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, dan akhlak. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki.

Inti dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Demikian itu, karena Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

⁴⁵ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Cet 1. Hlm.146

Allah berfirman dalam Q.S Ali ‘Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁶

Penting juga diketahui bahwa perbedaan komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofis (teory) yang berbeda dengan komunikasi non-islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada al-qur'an dan hadits Nabi.⁴⁷

Komunikasi *religious* (komunikasi keagamaan) mencakup pula komunikasi Islam, tetapi tidak sama dengan komunikasi Islam, karena komunikasi *religious* meliputi semua agama. Sedangkan agama Islam berbeda dengan agama-agama lain khususnya mengenai ajarannya.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra.2009), h.116 .

⁴⁷ Muliadi, *Komunikasi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press 2016), hlm. 25.

manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, social, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju pada keridhaan Allah (Akhlak). Dengan demikian budaya itu dilahirkan dari agama Islam, sehingga tidaklah benar kalau agama dianggap sebagai bahagian dari budaya.

Adapun macam agama yaitu Agama Wahyu dan Agama Budaya. *Agama wahyu* secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai Utusan-Nya dan utusan itu bukan menciptakan agama melainkan menyampaikan. Agama wahyu memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia, ajarannya serba tetap walaupun tafsirannya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia. Agama wahyu memiliki konsep ketuhanan yang mutlak serta kebenarannya bersifat universal yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa, dan keadaan.

Agama budaya tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya, dia tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul Allah). Agama

budaya tidaklah memiliki kitab suci dan walaupun ada, akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya. Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan pemikiran masyarakatnya/penganutnya. Agama budaya memiliki memiliki konsep ketuhanan dinanisme, animism, politheisme, dan paling tinggi ialah monotheisme nisbi serta kebenaran ajarannya tidak bersifat universal, tidak berlaku bagi setiap manusia, masa, dan keadaan.

Umat Islam percaya bahwa Al-Quran mengandung semua ilmu dan hikmah yang diberikan Tuhan kepada kita untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia dan untuk beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar.

Allah berfirman pada Q.S An-nahl/16: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذْرًا لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴⁸

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra.2009), h. 528.

C. *Konsep Adat Kepercayaan Ri Kajang*

Masyarakat Ammatoa dibawah Amma-toa sebagai pemimpin adat, seluruhnya beragama Islam, dimana Islam berjalan berbarengan dengan paham kepercayaan masyarakat setempat (meskipun kedudukan Islam berada dibawah dominasi adat) yang antara lainnya berupa ritual-ritual tertentu dan pemahaman nilai-nilai yang berwujud kerohanian, belum semua rukun Islam mereka hayati dan laksanakan sebagaimana mestinya. Hingga saat ini mereka baru menjalankan Islam berupa serangkaian upacara/kegiatan yang berkenaan dengan siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, *passalang* (pengislaman/khitanan), nikah, doangan (berdoa dalam islam dan Talkin), zakat fitrah (sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah), *pakkaterang* (upacara potong rambut), dan ada juga perayaan Idul Fitri yang dilakukan secara khusus.

Islam yang dipraktekkan secara demikian, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam yang ada diluar kawasan adat, atau yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Pelaksanaan ajaran Islam yang demikian dipandang lebih sesuai dengan kepercayaan yang mereka praktekkan selama ini yang mereka namakan *patuntungi*, yang lebih banyak penekanan kepada rohaniah dari pada jasmaniah dalam beribadah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk selalu berbuat baik. Konsep baik itu mereka namakan "*Lima ampanggissengi*

*ilalang batangkale” yaitu: Lima ampanngissengi ilalang batangkale: Ri ngitetta haji’, Ri mangaratta haji, Ri pautta haji’, ripappisa’, rinta haji’.*⁴⁹

Artinya: Lima indra dalam badan yang harus digunakan dengan baik: melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, dan merasa yang baik. Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi hati, karena asal yang manis dan pahit adalah hati dan kebaikan juga berasal dari hati.

Dari beberapa *Pasang* yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa mereka telah mengenal konsep ketuhanan yang bersifat monoteistik, dan manusia akan dekat dengan Tuhan bila yang bersangkutan hidup berakhlak mulia yakni dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu dari perintah-Nya yang menjadi tujuan hidup manusia Kajang adalah manusia yang “*Patuntung dan Manuntungi*” (orang yang shaleh karena telah menguasai, menghayati, dan mengamalkan *Pasang* dalam hidupnya). Setiap anggota masyarakat Ammatoa, berlomba untuk dapat menjadi derajat *manuntungi*, yang tidak lain adalah kualitas tertentu dari hidup manusia yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, pasrah untuk hidup secara *kamase-masea*.⁵⁰

Pengalaman ajaran-ajaran Islam sesuai syariat yang dilakukan oleh masyarakat Adat Kajang sangat kurang. Mereka lebih menekankan pada

⁴⁹ Adhnan, *Islam dan Patuntung di Tanah Towa Kajang*, 2005, hal. 210.

⁵⁰ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* Makassar: Pustaka Refleksi 2003). hlm. 27.

masalah akhlakul karimah (akhlak yang baik) di antaranya kejujuran, kesederhanaan, keihklasan, dan teguh pendirian serta berupaya untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela.⁵¹

Masalah hakekat hidup manusia menurut pandangan hidup komunitas Ammatoa adalah bagaimana menjalani hidup menurut apa yang dipesankan dalam Pasang. Aspek yang paling utama yang dipesankan dalam *Pasang* tidak lain adalah kepercayaan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu wujud konkritnya yaitu kesediannya untuk hidup secara prihatin dengan penuh keihklasan dan pasrah (*Appiso'na*), *Tapakkoro* (*tafakkur*), serta sabar (*sa'bara*) dalam menerima apa yang sudah ada. Dalam *Pasang* dilukiskan bahwa hidup dan kehidupan demikian sudah merupakan takdir Tuhan untuk mereka. Oleh karena itu, untuk menjaga keutuhan yang sudah ada itu, mereka memilih bermukim di daerah tertentu yang mereka namakan Butta *Kamas-masea* (negeri yang prihatin), sebuah kawasan yang dianggap bagi mereka tidak wajar bagi manusia untuk hidup untuk hidup secara berlebih/kaya (*kalumanyanyang kalupepeang*), karena hidup secara berlebih telah dijanjikan oleh Tuhan akan diperoleh di hari kemudian.⁵²

⁵¹http://fajarerick.blogspot.co.id/2013/03/suku-kajang-ammatoa_10.html (9 Oktober 2016).

⁵² Adhnan, *Islam dan Patuntung di Tanah Towa Kajang*, 2005, hal. 215

Jika dalam ajaran agama Islam Al-Quran dan Al-hadist digunakan sebagai pedoman/penuntun dalam berkehidupan, maka pada Komunitas Ammatoa Kajang sekalipun mereka mengaku Islam, tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan/patuntung) yang mereka masih pegang teguh, sehingga dalam beraktivitas bukan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penuntun, tetapi ajaran Pasang yang dijadikan sebagai sumber kebenaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain.⁵³ Data yang digambarkan secara obyektif berdasarkan data atau fakta yang ditemukan. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang interaksi simbolik masyarakat adat Ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian Interaksionisme simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana interaksi simbolik masyarakat adat Ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung*.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran

⁵³Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁵⁴

Interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Makna yang diberikan pada simbol merupakan hasil dari interaksi social yang menggambarkan kesepakatan dan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

C. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu kualitatif, maka ada dua jenis data yang akan peneliti pakai dalam melakukan penelitian yaitu data primer dan sekunder, disajikan sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dan penelitian secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait agar dapat memperoleh data-data akurat dan konkret mengenai masalah penelitian.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai macam literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti dokumen, artikel, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu:

⁵⁴Creswell, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.15

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan secara langsung terhadap partisipan. Partisipan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kajang Dalam yang tinggal di Kawasan Adat Ammatoa. Penulis berkunjung langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung*.

1. Wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertemu atau bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti yaitu interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung* desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Analisis dokumen. Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan berusaha menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping, surat kabar, surat-surat pribadi, dan sebagainya. Tidak semua dokumen bisa menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan

dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya, serta bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakan itu.⁵⁵

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif yang paling tepat menjadi instrumen penelitian adalah manusia karena manusia memiliki kepekaan terhadap suatu gejala dalam hal ini adalah objek penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menentukan hipotesis dengan cara menganalisis dengan segera data yang diperoleh untuk segera menentukan hipotesis dengan menganalisis data yang diperoleh. Untuk kemudian menentukan arah pengamatan.⁵⁶

F. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kabupaten Bulukumba kecamatan Kajang desa Tanah Towa Kawasan Adat Ammatoa masyarakat Kajang Dalam. Dengan melakukan penelitian tersebut penulis berharap bisa memperoleh data yang akurat sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang objektif dan komprehensif. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

⁵⁵Engkus Kuswarno, M.S, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, hlm. 59.

⁵⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rodakarya 2008). hlm.15.

G. Informan Penelitian

Masyarakat Kajang Dalam yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di Kawasan Adat Ammatoa yang merupakan penduduk asli Kajang Dalam. Dalam penelitian ini dibutuhkan seorang “*gatekeeper*” atau seseorang yang menjadi anggota kelompok masyarakat yang diteliti, sebagai orang yang menghubungkan peneliti dengan partisipan atau responden penelitian.⁵⁷ Partisipan merupakan sumber data yang utama selain dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti.

Karena wilayah yang terlalu luas maka, peneliti hanya akan berfokus kepada dua dusun saja yaitu masyarakat Kajang Dalam yang berada di dusun Sobbu dan dusun Benteng. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 8 informan. Penentuan partisipan dipilih dengan pertimbangan utama, partisipan tersebut dapat berkomunikasi dengan baik sehingga wawancara yang dilakukan berjalan dengan lancar. Dari kegiatan ini, dapat diperoleh gambaran pengetahuan tentang interaksi simbolik masyarakat adat ammatoa dalam penerapan ajaran *patuntung*, langsung dari orang yang merupakan anggota masyarakat Kajang Dalam.

Adapun perincian dari 8 informan ini, adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Engkus Kuswarno, M.S, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, hlm. 91.

1. Tiga orang pemangku adat masyarakat Kajang Dalam Kawasan Adat Amma Toa.
 - a. Abdul Salam yang bergelar Galla Lombo dan sebagai kepala Desa Tanah Towa yang tinggal di dusun Bongkina.
 - b. Halang yang bergelar sebagai Galla Puto' yang tinggal di dusun Benteng.
 - c. Lohen yang bergelar Galla Pantama yang tinggal di dusun Benteng.
2. Lima orang dewasa masyarakat biasa yang merupakan penduduk asli Kajang Dalam.
 - a. Patajai sebagai salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di dusun Sobbu
 - b. Suharto yang menjabat sebagai kepala dusun di dusun Sobbu.
 - c. Tiba sebagai salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di dusun Benteng.
 - d. Sangkala sebagai sekertasis dusun di dusun Sobbu.
 - e. Jukimang salah satu masyarakat biasa yang tinggal di dusun Sobbu.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh baik itu data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Kemudian disajikan secara deskriptif guna memberikan pemahaman yang jelas dan terarah dari hasil penelitian nantinya. Analisis data yang digunakan adalah analisis yang berubah

memberikan gambaran secara jelas dan konkret mengenai masalah penelitian yang dibahas secara kualitatif. Selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data reduksi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data yang berarti mengorganisir data, menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Melalui penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang

penyajian data. Hasil dari data display ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.⁵⁸



⁵⁸<https://karyono1993.wordpress.com/thesis/metode-penelitian.html> diakses pada 16 Desember 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Masyarakat Kajang Dalam Kawasan Adat Ammatoa

1. Letak Geografis

Masyarakat Kajang yang termasuk dalam masyarakat Kajang Adat Ammatoa adalah mereka yang tinggal di dalam Kawasan Adat Ammatoa yang berada di Desa Tanah Towa kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa terdiri dari sembilan dusun, tersisa tujuh dusun yang masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik dan lain-lain, diantaranya yaitu dusun *Sobbu*, *Benteng*, *Pangi*, *Bongkina*, *Tombolo*, *Luraya* dan *Balambina*. Sedangkan dua dusun lainnya yaitu dusun *Balagana* dan *Jannaya* telah mendapat izin dari Ammatoa untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan alat-alat modern lainnya. Dengan alasan kedua dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktivitas desa, seperti pembangunan kantor desa, puskesmas, pasar, sekolah, mesjid dan lain sebagainya yang membutuhkan alat-alat modern. Desa Tanah Towa terbagi dalam dua kawasan yaitu⁵⁹:

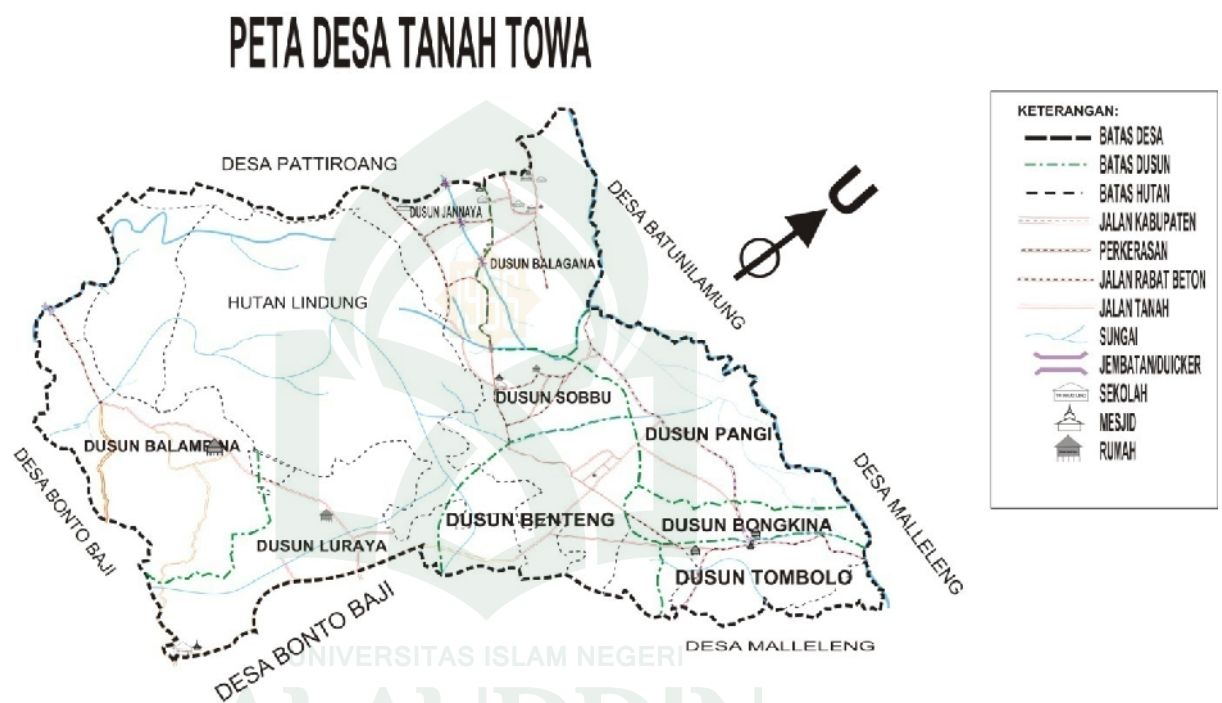
1. Kawasan Luar (dusun Balagana dan dusun Jannaya)
2. Kawasan Dalam (dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo, Benteng, Luraya dan Balambina)

Berikut nama-nama dusun serta nama-nama kepala dusun:

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1. Dusun Balagana | : Muh. Jafar |
| 2. Dusun Jannaya | : Kamaluddi, SE |
| 3. Dusun Sobbu | : Suharto, ST |
| 4. Dusun Benteng | : Ramlah |

⁵⁹Profil desa Tanah Towa. h. 3

- | | |
|--------------------|-----------------|
| 5. Dusun Pangi | : Bolong Hamzah |
| 6. Dusun Bongkina | : Baharuddin |
| 7. Dusun Tombolo | : Asdar |
| 8. Dusun Luraya | : Hamsin |
| 9. Dusun Balambina | : Rahim |



Sumber gambar: profil desa Tanah Towa

Desa Tanah Towa merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah Utara wilayah kecamatan Kajang dengan luas wilayah 729 km². Desa Tanah Towa adalah salah satu desa di kabupaten Bulukumba kecamatan Kajang yang memiliki hutan

lindung dengan luas hutan (*borong*) : 331 km² . Desa Tanah Towa Memiliki tiga jenis hutan (*Borong*) sebagai berikut⁶⁰ :

1. *Borong Karrasa* (hutan keramat) hutan ini tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun juga.
2. *Borong Battasa* (hutan penyangga) hutan ini dapat di gunakan oleh masyarakat atas isin Amma Toa, bagi masyarakat yang terkena musibah seperti rumahnya terbakar, masyarakat adat yang tidak mampu dan kebutuhan fasilitas umum.
3. *Borong Rajja'* (hutan masyarakat) hutan ini dibangun dan dipelihara oleh masyarakat sendiri dan akan dipergunakan sendiri oleh masyarakat.

LUAS WILAYAH MENURUT PENGGUNAAN		
Luas Pemukiman	169	Ha/m2
Luas Persawahan	30	Ha/m2
Luas Perkebunan	93	Ha/m2
Luas Kuburan	5	Ha/m2
Luas Pekarangan	95	Ha/m2
Luas Taman	0	Ha/m2
Perkantoran	1	Ha/m2
Luas Prasarana Umum Lainnya	5	Ha/m2
Luas hutan	331	Ha/m2
Total Luas	729	Ha/m2

Sumber data: profil desa Tanah Towa

Desa Tanah Towa memiliki empat sudut batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan desa Batunilamung, sebelah Timur berbatasan dengan desa

⁶⁰Profil desa Tanah Towa. h. 1

Malleleng dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bonto Baji dan di sebelah Barat berbatasan dengan desa Pattiroang

Keterjangkauan desa Tanah Towa⁶¹:

1. Jarak dari Kecamatan 23 Km
2. Jarak dari Kabupaten 67 Km
3. Jarak dari Provinsi 209 Km

2. Kondisi Demografis

Jumlah kepala keluarga dan penduduk desa Tanah Towa dapat di lihat pada perincian sebagai berikut⁶² :

- | | |
|-----------------------------------|---------------|
| a) Jumlah kepala keluarga (KK) | = 959 KK |
| b) Jumlah penduduk | = 5.176 Orang |
| c) Laki-laki | = 2.325 Orang |
| d) Perempuan | = 2.851 Orang |
| e) Anak – anak/dibawah usia 17 Th | = 1.904 Orang |
| f) Dewasa/ diatas usia 17 Th | = 3.272 Orang |

Desa Tanah Towa terbagi dalam dua kawasan dengan jumlah penduduk yang berbeda yaitu⁶³:

- 1) Kawasan luar/Kajang Luar (dusun Balagana dan dusun Jannaya) dengan jumlah penduduk 1.425 orang dari 235 KK

⁶¹Profil Desa Tanah Towa.h. 1

⁶² Profil Desa Tanah Towa.h. 3

⁶³Profil Desa Tanah Towa.h. 3

- 2) Kawasan dalam/Kajang Dalam (dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo, Benteng, Luraya dan Balambina) dengan jumlah penduduk 3.751 orang dari 524 KK

Sumber mata pencarian masyarakat Kajang di desa Tanah Towa lebih besar yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Berikut presentase penduduk desa Tanah Towa menurut mata pencaharian:

No	Jenis Pekerjaan	Presentase
1.	Petani	90 %
2.	Pedagan kecil	5 %
3.	Sopir	0,5 %
4.	Pegawai	1 %
5.	Perantau/pekerja musiman	3,5 %
JUMLAH		100

Sumber data: profil desa Tanah Towa

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Kajang Dalam yang menjadi obyek pada penelitian ini merupakan komunitas adat Ammatoa masih kental akan adat istiadat Amma Toa yang mengikat masyarakatnya secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari. Ammatoa adalah jabatan bagi pemimpin tertinggi adat yang memegang keputusan tertinggi yang wajib

dipatuhi oleh masyarakat Kajang Dalam. Secara teknis aturan adat yang berupa pesan (*pasang*) tersebut disampaikan oleh Ammatoa secara lisan kepada para pemangku adatnya kemudian para pemangku adat tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat Kajang Dalam secara menyeluruh.

Rasa hormat dan penghargaan terhadap pemimpin tertinggi adat yaitu Ammatoa, sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam, tidak hanya orang dewasa yang begitu menghormati Ammatoa tetapi juga para anak-anak kecil juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin adat masyarakat Kajang Dalam tersebut.

Amma Toa yang menjabat sebagai Ammatoa saat ini merupakan Amma Toa ke-22 yang menggantikan Ayah yang meninggal (*A'linrung*) pada tahun 2000. Tiga tahun kemudian yaitu tahun 2003 pria bernama asli Puto Palasa yang saat ini genap berusia 73 tahun diangkat sebagai Ammatoa hingga saat ini⁶⁴. Jabatan sebagai Ammatoa dan sebagai Galla dan pemangku adat lainnya berlaku seumur hidup, kecuali jika melakukan pelanggaran seperti (*nganre soso* /korupsi) maka akan dipecat dari jabatan yang didudukinya sampai tujuh turunan tidak boleh menjabat sebagai pemangku adat (jarang terjadi). Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adat, Ammatoa tidak sendiri melainkan memiliki struktur pemerintahan dengan aturan hukum adat yang terdiri dari 28 adat termaksud Ammatoa. Struktur pemerintahan Ammatoa beserta tugas-tugasnya dapat dilihat di bawah ini⁶⁵:

⁶⁴Hasil wawancara dengan Sangkala (Pemangku Adat), (Kajang: 5 Januari 2018).

⁶⁵Abdul Hafid, *AMMATOA Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. Hlm 36-37.

1. **Ammatoa** adalah pemimpin tertinggi hukum adat Ammatoa yang memiliki keputusan tertinggi dalam penyelesaian masalah-masalah yang di terjadi. Pada kesehariannya Amma Toa melakukan ritual adat yang bernama "*A'nganro mange ri Turiek' A'ra'na*" yang artinya "*proses bermohon dan berdoa kepada yang maha berkehendak Allah SWT*" yang merupakan tugas pokok seorang Ammatoa, bertujuan agar manusia diberi keselamatan dunia akhirat, yang dimaksud adalah *Tau* (manusia), *Tana* (tanah/bumi), *Langi'* (langit).
2. **Anrongta (Baku' Atoa)** merupakan jabatan yang tidak bisa terpisahkan dan dibedakan dengan tugas Ammatoa karena *Baku' Atoa* secara otomatis menjabat atau melaksanakan segala tugas penting. Apabila Ammatoa meninggal dunia (*A'linrung*) kemudian melaksanakan proses ritual *Pa'nganro Annyuru' Borong* untuk terbentuknya Ammatoa berikutnya setelah meninggal selama 3 tahun dan jenis *Pa'nganro Annyuru' Borong* lainnya.
3. **Angronta (Baku' Alolo)**. Merupakan pembantu *Anronta Baku' Atoaya* dalam melaksanakan segala proses *Pa'nganro* sesuai dengan petunjuk *Amma Toa* dan *Anrongta Baku' Atoaya* tetapi tidak bisa memegang jabatan baik jabatan *Amma Toa* maupun *Anrongta Baku' Atoaya*. Dan sewaktu-waktu memimpin acara *pa'nganro* apabila acara *Pa'nganro* tersebut adalah *Kacucu Bola*.
4. **Galla' Pantama** bertugas sebagai pengurus keseluruhan sektor pertanian dan perkebunan, dengan hubungannya keberadaan tanah tempat tumbuhnya segala jenis tumbuhan adalah atas permohonan Galla Pantama dengan berbagai bentuk perjanjian memperlakukannya sebagai sesama ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

5. **Galla' Kajang** bertanggung jawab terhadap penyelesaian permasalahan masyarakat seperti penghinaan, kawin lari, atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah pencemaran nama baik.
6. **Galla Lombo'** bertanggung jawab terhadap segala urusan dalam dan urusan luar wilayah Amma Toa sehubungan dengan perpaduan dan sinkronisasi antara hukum adat dan hukum nasional dalam kegiatan keseharian. Yang menjabat sebagai *Galla Lombo'* adalah kepala desa Tanah Towa secara otomatis. Jabatan sebagai kepala desa di lantik oleh pemerintah republik Indonesia namun untuk jabatan sebagai *Galla Lombo'* di lantik oleh Amma Toa.
7. **Galla' Puto'** sebagai pembantu segala tugas-tugas *Galla Lombo'* yang diperintahkan, juru bicara Amma Toa dalam mengatasi segala permasalahan baik sifatnya penanganan, penyelesaian, dan pengampunan, serta bertindak sebagai publikasi *Lebba* (keputusan) atau *Rurungan* (kebenaran) yang senantiasa diterapkan oleh Amma Toa berdasarkan pesan (*Pasang*).
8. **Galla' Maleleng** yang juga menjabat sebagai kepala desa Maleleng bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pengadaan ikan pada acara ritual *Pa'nganro* sebagai kebutuhan utama dalam ritual tersebut.
9. **Kali (Sara')** bertanggung jawab pada persoalan keagamaan yaitu ajaran Agama Islam. Menjalankan tugas seperti menikahkan bertindak sebagai penghulu dll.
10. **Mongcong Buloa**, juga menjabat sebagai kepala desa Tambangan bertugas sebagai pengurus dan penanggung jawab terhadap semua *Ada' Pattola Ri Karaengia* termasuk segala tanggung jawab perlengkapan masing-masing pada acara ritual *Pa'nganro*.

11. ***Sulehatan*** sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala *Lebba* dan *Rurungan* yang telah ditetapkan oleh Ammatoa.
12. ***Karaeng Kajang (Labbiria)*** yang juga menjabat sebagai kepala camat kecamatan Kajang. Bertanggung jawab dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial dan kemasyarakatan seiring dengan ketentuan *Pasang* dan tidak bertentangan dengan keputusan Ammatoa.
13. ***Galla' Bantalang*** yang juga menjabat sebagai kepala desa Patiroang bertugas untuk menjaga kelestarian hutan dan sungai pada areal pengambilan *Sangka'* (udang) sekaligus bertanggung jawab terhadap pengadaan udang tersebut pada acara *pa'nganro*.
14. ***Galla' Sapa*** bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran paku (pakis) dan sekaligus bertugas untuk memperadakan sayuran tersebut pada acara *Pa'nganro*.
15. ***Galla' Ganta'*** bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya *bambu bulo* sebagai bahan untuk memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
16. ***Galla' Anjuru*** bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk pauk yang akan digunakan pada acara *pa'nganro*, seperti ikan sahi (*tambelu'*).
17. ***Lompo Ada'*** berfungsi sebagai penasehat para pemangku *Ada' Lima* dan *Pattola Ada' ri Tana Kekea*.
18. ***Galla' Sangkala*** pengurus jahe yang digunakan dalam acara *pa'nganro*.
19. ***Tutoa Ganta'*** bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya *bambu bulo* sebagai bahan untuk memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
20. ***Kamula Adat*** sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.

21. ***Panre*** bertanggung jawab dalam penyediaan perlengkapan dan peralatan acara ritual
22. ***Tutoa Sangkala*** mengurus lombok kecil dan *bulo* yang di pakai dalam acara *pa'nganro*.
23. ***Angrong Guru*** sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
24. ***Pattonko*** sebagai penjaga batas wilayah
25. ***Loha Karaeng*** sebagai penghargaan karena berhasil menjabat sebagai Karaeng dengan baik dan aman serta berlangsung lama.
26. ***Kadaha*** sebagai pembantu Galla Pantama
27. ***Galla' Jojjolo*** sebagai penunjuk dan tapal batas kekuasaan *Rambang Amma Toa* dan sekaligus bertindak sebagai kedutaan Amma Toa terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya Karaeng Kajang dengan Karaeng Bulukumba.
28. ***Lompo Karaeng*** sebagai penasehat Karaeng Tallu dan Pattola Karaeng ri Tana Lohea.

Sejarah singkat keberadaan *Ada' Lima* dan Karaeng Tallu⁶⁶.

Ada' Lima adalah satu kesatuan pemangku adat yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi keseharian baik dalam kegiatan menyangkut kehidupan masyarakat Adat (duniawi) maupun tatanan pengamalan *Pasang* dalam hal tuntunan menuju hari akhirat nanti, *Ada' lima* bertanggung jawab sebagai pelaksana dan pengayom segala keputusan Ammatoa (*Lebba, Rurungan*). Berdasarkan *Pasang*

⁶⁶Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa

bahwa diantara kelima adat tersebut ada empat tertua bersamaan dengan diciptakannya bumi beserta isinya.

Berdasarkan *Pasang* (pesan) bahwa begitu *Turie' A'ra'na* (*Annyappe*) menciptakan kehidupan di ruang hampa maka terjadilah transaksi batin tentang keberadaan yang tidak memiliki batas pandang ke segala arah maka dengan sebuah ucapan akhirnya *Turie' A'ra'na* menciptakan setitik bumi sebesar tempurung kelapa yang disebut *Tombolo*. Kehidupan bermohon dengan sebuah kata maka terciptalah langit namun pada saat itu antara langit dan bumi masih sangat berdekatan dan hanya bisa duduk karena apabila berdiri maka kepala tertahan oleh langit, maka di sinilah *Turie' A'ra'na* dengan kekuasaanya menciptakan (*Annyappe*) keempat adat secara berturut-turut yakni *Galla' Pantama* untuk melebarkan Tanah (bumi), *Galla' Kajang* mengangkat langit agar terpisah jauh dari bumi tetapi tidak bisa bertahan, maka muncullah *Galla' Puto* yang menjadi penahan langit dan menggantung bumi tetapi pada saat itu keberadaan bumi lebih besar dari langit maka muncullah *Galla' Lombok* dengan sebuah gerakan dan ucapan sehingga bumi berkerut sehingga terbentuk adanya gunung dan jurang sampai bumi sama besar dengan langit, maka jadilah bumi dengan sempurna.

Terbentuknya bumi dengan sempurna yang pada saat itu menurut *pasang*, hanya ada desa Tanah Towa dan yang lainnya masih terbentang lautan luas. Dengan keadaan sempurna, keberadaan alam semesta sedikit ada pertentangan di antara keempat manusia tersebut karena masing-masing mengklaim kekuasaan yang pada saat itu baru dua tempat di antaranya *Tombolo* (*Pa'rasangen Ilau*, dan *Pa'rasangen Iraja*) dan *Karanjang*, karena kebersamaan yang dimiliki untuk membuktikan

kekuasaan tersebut mereka berjalan menuju Karanjang (*Pa'rasangen Iraja*) dan mengelilingi kedua wilayah tersebut sampai di perjalanan mengadakan kesepakatan untuk saling bersembunyi tetapi yang keempat *Ada'* (pemangku adat) masih tetap terlihat, namun tiba-tiba muncul sebuah keajaiban menawarkan untuk bersembunyi ternyata yang keempatnya itu tidak dapat melihatnya maka tempat tersebut disebut (*Sobbu*) Sembunyi yang saat ini menjadi dusun *Sobbu* dengan demikian akhirnya sadar bahwa ternyata ada yang menciptakan kehidupan kita dan maha berkehendak (*Rie' Angnga'rakkanngi*) maka sang pencipta, yang maha berkehendak, perkasa, suci, Agung disebut (*Turie' A'ra'na*).

Turie' A'ra'na mewasiatkan bahwa inilah titipan dan meneruskan segala pesan-pesan (*Pasang*) yang menuntun kehidupan menuju hari akhirat (*yang dimaksud adalah yang pertama*). Maka keempatnya sepakat memberi nama atau memanggilnya Ammatoa yang selalu diteruskan keberadaannya sampai hari ini kepada Amma Toa tersebut mendapat wasiat dari *Turie' A'ra'na* sebagai berikut;

Pasang:

1. *Kunanroko ribokona lino mingka linrungi'a rirahasianu nakukamaseangko ri Pangnga'arakanku siurang gaukangi passuroangku nanuliliang pappisangkaku* (Aku menciptakan kamu di muka bumi ini tapi kamu harus meyakini keberadaan Ku, pasti saya mengasihi dengan segala keEsaan-Ku serta melaksanakan beberapa perintahku dan menjauhi segala laranganku). Yang diuraikan di bawah ini:

a. *Makase're* (pertama): *Appa Jagainganga* (empat yang perlu dijaga)

1) *Ummakku/parekku* (umat dan ciptaanku)

- 2) *Langi'ku* (langit)
- 3) *Tanangku* (tanah atau bumi)
- 4) *Tinanangku* (tanaman atau tumbuhan)

b. *Makarua* (kedua): *Appa Parentaanga* (empat yang perlu di ayomi, dipimping)

- 1) *Tau Macca* (orang pintar)
- 2) *Tau Dongo'* (orang bodoh)
- 3) *Tau Rie'* (orang kaya)
- 4) *Tau Anre'* (orang miskin)

c. *Maka Talluna* (ketiga): *Tappakki Mange ri Turie' A'ra'na* (percaya kepada Tuhan)

- 1) *Tallang sipahua' manyu' siparampe*
- 2) *A'lemo sibatu, A'bbulo sipappa*
- 3) *Anrai-rai' pammarenta anrai' tokki ammucca ere anreppa batu-batu nigaukan passuroanna nililiang pappisangkana*
- 4) *Tala'kulleki annyikki manu' mate angngalepe' manu' polong.*

2. *Punna Nugaukan sikontu Passuroangu Nanuliliang Kasipallikku Anjarii Tannang A'runan Mange ribarambanna Lino Bola Tepu Nubuntuli* (Kalau kamu bisa melaksanakan semua perintahku dan menjauhi segala laranganku maka bisa menjadi petunjuk jalan menuju hari akhirat atau Surga).⁶⁷

B. Ajaran *Patuntung* dalam Kepercayaan Masyarakat Ammatoa

Masyarakat Kajang Dalam meyakini bahwa tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah tertua atau tanah yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan, itulah

⁶⁷Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa

sebabnya tempat mereka diberi nama desa Tanah Towa yang artinya tanah tertua⁶⁸. Masyarakat Kajang Dalam menganut ajaran *Patuntung* dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun menganut ajaran *patuntung* mereka tetap mengaku beragama Islam bukan agama *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari *tuntungi*, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran”. Ajaran *Patuntung* mengajarkan “jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada dua pilar utama, yaitu menghormati Allah Swt (*Turiek Akrakna*) dan Nenek moyang”. Kepercayaan kepada *Turiek Akrakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam ajaran *Patuntung*. Seperti yang di utarakan Halang ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Ajaran Patuntung iyanjo sara’na ri Ammatoa. Apa njoe sumpae iya njo Nu nikuayya Patuntung iya njo anunna pasang. Injo ajaranna sumpae njo te’ne ko Patuntung te’ne ko je’ne tang lukayya sambayang ta’tappu. Injo nu nikuayya je’ne tang luka manna ta’cidong assembayangji, manna tammene sembayangji. Iyyami kunre anre ni entengi sambayang lima wettua saba je’ne tang lukayya sambayang ta’tappu. Ditte nipake nientengan”.⁶⁹ (Ajaran Patuntung merupakan sebuah syarat di kawasan Ammatoa. Ajaran Patuntung merupakan landasan dari pasang di kawasan Ammatoa. Ajaran yang dimaksudkan menjadi ajaran Patuntung menjelaskan tentang (Je’ne tang luka, *sambajang ta tappu*) maksudnya, wudhu yang tidak akan pernah batal serta shalat yang tidak akan terputus. Dikatakan shalat yang tidak akan pernah terputus ialah semisal mereka sedang berbaring atau duduk atau apapun yang mereka lakukan, jika ingin melaksanakan mereka bisa lakukan. Inilah sebabnya masyarakat Ammatoa tidak melaksanakan shalat lima waktu. Dikarenakan prinsip dari pasang inilah yang mereka implementasikan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Halang pemangku adat tersebut maka peneliti dapat mengetahui bahwa bagi masyarakat Ammatoa dalam melaksanakan

⁶⁸Hasil wawancara dengan Abdul Salam, (Kajang: 6 Januari 2018)

⁶⁹Hasil wawancara dengan Halang, (Kajang 8 Januari 2018)

ibadah shalat beserta berwudhu, mereka hanya perlu meluruskan niat maka terlaksanalah shalatnya dan maka terjadi jugalah wudhunya meski tidak dalam bentuk gerakan seperti yang dilakukan ummat Islam pada umumnya yang berlandaskan syariat.

Masyarakat Kajang percaya bahwa *Turiek Akrakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. *Turiek Akrakna* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk pasang.

Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, *Turiek Akrakna* memerintahkan *Ammatoa* untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan *pasang* tersebut. Fungsi *Ammatoa* dalam masyarakat Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang memerantarai antara *Turiek Akrakna* dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, *Ammatoa* merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh *Turiek Akrakna* ke dunia. Masyarakat Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali *Ammatoa* diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka. Suku Kajang menyebut tanah tempat tinggal mereka saat ini sebagai Tanah Toa (tanah tertua), tanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya, konon di suatu hari dalam proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, turunlah *To Manurung* dari langit.

Turunnya *To Manurung* itu mengikuti perintah *Tu Rie' A'ra'na* atau Yang Maha Berkehendak. *To Manurung* turun ke bumi dengan menunggangi seekor

burung Kajang atau burung gagak yang menjadi cikal bakal manusia. Saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi. Namun, diantara mereka ada satu kelompok yang sangat dia sayangi, yakni orang Kajang dari Tana Toa. Bagi orang Kajang, kepercayaan tentang *To Manurung* ini diterima sebagai sebuah realitas. Di tanah tempat *To Manurung* mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai *Tanatoa* atau tanah tertua. Karena itu, mereka meyakini *To Manurung* sebagai *Ammatoa* (pemimpin tertinggi Suku Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawanya (*Patuntung*). Kini ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Adapun sejarah *patuntung* yang diungkapkan oleh Halang dari hasil wawancara oleh peneliti:

*“Sajarana Patuntunga, rie sajarana njoe rie ammatoa rilino nia’na niatong Patuntung. Tujuanna sambayang tang tappu jenne tang lukayya. Punna asekei njo Patuntung sumpae iyya akkulle kunjoji a’je’ne rilinoyya ribumbanga anre na lampa ri masijika supaya namudakangngi sumbayanna”.*⁷¹

(Sejarah hadirnya ajaran Patuntung ialah berawal dari kehadiran ammatoa pertama atau bohe mula ke dunia mengawali munculnya ajaran Patuntung. Tujuan dari sambayang *tang tappu, je ne tang luka*, (itu Patuntung jika waktunya sudah mepet untuk melaksanakan ibadah, maka dimanapun tempatnya kita bisa melaksanakannya meski tidak ke mesjid), maksudnya ialah ajaran Patuntung itu mempermudah manusia dalam hal ibadah kepada Tuhannya, dimanapun kita berada dan kapanpun kita bisa melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa menurut ajaran *Patuntung* sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi pada dasarnya mereka sudah menyelesaikan ibadah shalatnya. Manusia tidak akan lahir ke muka bumi jika tidak melaksanakan dan menyelesaikan ibadah terlebih dahulu. Ajaran

⁷⁰ Abdul Hafid, *AMMATOA Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, h. 27-32.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Halang (Kajang: 8 Januari 2018)

Patuntung tidak akan pernah terpisah dengan keimanan yang mereka miliki. Jadi *Patuntung* itu, segala sesuatu yang diniatkan itu akan terjadi.

“*Patuntung* itu hadir sebelum Islam. Salah satu isi ajarannya yaitu *jenne talluka sambayang ta’tappu*. *Jenne talluka* artinya itu kita ini dilahirkan seperti kertas putih, bersih. Di upayakan kita ini kembali bersih artinya ke sampai seumur hidupta. *Sambayang tana’ tappu* artinya mengingat Tuhan seumur hidupnya, sepanjang kita sadar itu. Jadi bukan mengingat Tuhan hanya dalam syariat”.⁷²

Dalam ajaran *Patuntung* meskipun mereka mampu mereka tidak akan pergi ke tanah suci. Mengapa demikian, mereka sudah melakukan perjanjian bahwa antara *Patuntung* dengan Mekah tidak boleh bertemu meskipun mampu. Mereka bisa bertemu ketika sudah di akhirat. Dalam syariat Islam ketika kita mampu maka kita dianjurkan untuk melaksanakan ibadah haji. Namun masyarakat Ammatoa tidak melaksanakannya, hal ini dikarenakan orang yang melakukan ibadah haji, umurnya akan pendek.

Masyarakat adat Ammatoa dalam wujud sinkretis seluruhnya beragama Islam. Tidak satupun masyarakat, tokoh masyarakat, bahkan pemangku adat di sana ingin disebut bukan beragama Islam jika ada yang mengatakan seperti itu maka akan menciptakan ketersinggungan bagi mereka. Seperti yang diungkapkan Patajai salah satu tokoh masyarakat ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Masyarakat Kajang Dalam meyakini bahwa ajaran Islam dan ajaran *Patuntung* memiliki tujuan yang sama yaitu percaya kepada satu Tuhan saja, hanya dalam masyarakat adat Ammatoa tidak boleh secara langsung

⁷²Hasil wawancara dengan Patajai (Kajang: 6 Januari 2018).

menyebut nama Tuhan karena bagi mereka itu adalah nama yang sangat sakral sebab Dia adalah Sang Pencipta Yang Maha Berkehendak. Oleh karena itu, mereka menamakan Tuhan sebagai *Tu rie* (Tuhan) *A'ra'na* (Yang Maha Berkehendak) dari bahasa konjo yaitu bahasa sehari-hari mereka.”⁷³

Kemudian dilanjutkan oleh pak Salam bapak kepala desa Tana Toa:

“Bukan agamanya yang *patuntung*, dia agamanya Islam, tetapi cara menyembah kepada Yang Maha Kuasa berbeda dengan syariat. Menurut dia, dia jauh lebih di atas kepercayaannya dibanding dengan kita. Salah satu contoh dia tidak mau sebut nabi Muhammad, itu orang keramat, keramat itu. Tidak boleh kita sembarangan sebut-sebut beliau, tetapi mereka didalam ambil nama samaran. Dia tahu kalau nabi Muhammad itu ada tetapi dia tidak mau sebut namanya. Hanya dia pake nama samaran kalau dia sebut Muhammad. Sama dengan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, orang di dalam itu tidak mau sebut tetapi mereka ambil nama samaran yaitu *Tu rie A'ra'na*. *Tu rie A'ra'na* itu yang punya kehendak yang punya mau kalau dibahasaindonesiakan. Menurut kepercayaan mereka tidak mau durhaka dengan sembarangan menyebut nama Allah karena Dia yang menciptakan dunia dan seisinya terutama kita manusia”.⁷⁴

Dan Patajai pribadi mengaku, selama ini dia menggabungkan antara ajaran islam dan ajaran kepercayaan *Patuntung* yang memuat kumpulan amanat atau pesan-pesan leluhur suku Kajang Dalam.

“Saya shalat lima waktu tapi tetap jalankan *Pasang ri Kajang*. Saya masih yakini ritual-ritualnya. Karena saya pikir agama Islam itu tujuannya satu yakni menuju Tuhan yakni Allah Swt hanya pelaksanaannya yang berbeda. Di Kepercayaan *Patuntung* itu juga tujuannya satu yakni ke Tuhan yang kami sebut *Tu rie A'ra'na*. Dalam ajaran kami itu, Dia inilah Tuhan yang tidak akan disebut namanya karena begitu mulia,” kata Patajai.

Ajaran *Patuntung* tidak diketahui oleh sembarang orang termasuk bacaan-bacaannya. Hanya orang-orang tertentu saja yang diyakini memiliki hati yang bersih,

⁷³Hasil wawancara dengan Patajai (Kajang: 6 Januari 2018).

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Abdul Salam (Kajang: 6 Januari 2018).

perilaku yang baik, dan bisa menjaga dirinya dengan baik (tidak terpengaruh oleh dunia luar) yang bisa mempelajari *Patuntung* itu sendiri. Seperti yang diutarakan Halang salah satu pemangku adat: Tiba salah satu tokoh masyarakat dalam kawasan tersebut:

*“Ia njo patuntung ia amanat ia adat, njari mate topi adatka na lammungnga ntu patuntunga. Anre pa adat na kulle anre tong patuntung. Kaiya njo (patuntung) punna amanat”*⁷⁵ (*Patuntung* adalah warisan leluhur yang diteruskan secara terus-menerus dan dijadikan sebagai adat. Adat ini tidak akan mati sebab sudah lama dibangun oleh patuntung. K’alau adat sudah tidak ada maka *patuntung* juga tidak ada karena *patuntung* itu adalah warisan.

Orang-orang *Patuntung* dipercaya memberi keselamatan bagi orang banyak (menuntung orang-orang ke surga) melalui isi bacaan-bacaan *Patuntung* tersebut. Seperti yang dijelaskan Halang pemangku adat:

“injo tuta’ balayya punna rio njo sumpaeng e para caritanna nassuro maca tanre toh kan samaji ntu njoe ri gurua nu nukiiyya tongi tawwa patuntungamaca to’ kanre”. (Semisal ada acara adat yang dilakukan oleh masyarakat, (acara adat yang dimaksud adalah baca-baca makanan) jadi orang yang bersangkutan ini memanggil kedua belah pihak, baik itu dari pemuka agama Islam maupun pemuka ajaran *Patuntung* inilah kemudian diberikan wewenang untuk menjalankan acara adat tersebut).

Masyarakat selalu menggunakan ritual patuntung dalam setiap kegiatannya. Kehidupan masyarakat Kajang Dalam tidak hanya diwarnai berbagai sejarah kebudayaan yang menjadi warisan nenek moyang mereka namun juga memiliki banyak kegiatan ritual-ritual adat yang menjadi kebiasaan masyarakat Kajang Dalam.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Tiba (Tokoh Masyarakat) , (Kajang: 7 Januari 2018).

Jenis dan bentuk kegiatan ritual-ritual adat masyarakat Kajang Dalam yang menggunakan ajaran *Patuntung* sebagai berikut.⁷⁶

1. *Pa'nganro* adalah sebuah acara ritual adat tertinggi secara umum dalam komunitas Ammatoa, dimana acara tersebut merupakan tuntunan dan selamatn terhadap keberadaan dunia (*lino*) dan akhirat (*ahere*) semoga selalu dalam lindungan Tuhan (*Turie' A'ra'na*), juga sebagai suatu proses terbentuknya Ammatoa dan Anrongta baik Baku' Atoa maupun Baku' Alolo setelah wafatnya Ammatoa (*A'linrung*) atau ke dua *Anrongta* tersebut di atas. Adapun tempat pelaksanaannya hanya di *Pa'rasangen Ilau' (Tombolo)*, dan *Pa'rasangen Iraja (Karanjang)*.
2. *Andingingi* adalah sebuah acara ritual tahunan komunitas Amma Toa, dimana acara tersebut merupakan rasa syukur dari segala nikmat yang diberikan kepada kita semua, semoga kita tetap mendapat rezeki yang halal dalam keadaan aman, damai, serta terhindar dari segala bencana dan malah petaka, dan tempat pelaksanaannya di dusun Sobbu.
3. *Appasono'* adalah suatu acara ritual yang sewaktu-waktu dilakukan apabila tanaman baik pertanian maupun perkebunan warga komunitas Amma Toa terganggu oleh hama seperti tikus dan tempat pelaksanaannya dipinggir laut.
4. *Annyamburu* adalah suatu bentuk kegiatan ritual komunitas Amma Toa yang dilakukan setelah adanya pelanggaran berat yang pernah dilakukan oleh siapapun

⁷⁶Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa dan Hasil wawancara Abdul Salam (Kepala desa), (Kajang : 6 Januari 2018)

dalam kawasan Amma Toa (*Lalang Rambang*) seperti pembunuhan, perzinahan dan aborsi (*Ammela' Jari Tau*).

Ritual adat dalam mengungkap kebenaran:⁷⁷

1. *Attunu Passau* adalah satu bentuk ritual untuk mengutuk para pelaku atas kesalahan seperti mencuri, yang tidak mau mengakui kesalahannya, namun untuk melaksanakan ritual tersebut mempunyai proses yang sangat panjang karena harus mengumpulkan warga (*Abborong*) paling kurang tiga kali untuk menyebarluaskan berita kejadian, setelah itu jika tidak ada yang mengakui maka terpaksa dilaksanakan acara tersebut. Hal-hal yang bisa terjadi pada pelaku tersebut adalah kutukan seperti, perut buncit, penyakit kusta, gila, sampai meninggal dunia.
2. *Attunu Panroli* (membakar linggis) adalah suatu alat dan proses mengungkap kebenaran yang langsung nyata ini dilakukan apabila sesuatu kesalahan terjadi disuatu tempat dan ternyata ada yang dicurigai tetapi tidak juga mau mengaku maka semua warga yang ada disekitar kejadian termasuk yang dicurigai dikumpulkan dan dilangsungkan pembakaran linggis lalu semua yang hadir memegang linggis yang sudah dibakar sampai memutih, yang tentunya didahului oleh orang yang ditentukan (ahlinya) lalu disusul oleh pemerintah setempat sesudah itu baru masyarakat umum. Hal yang terjadi adalah dengan memegang besi yang berwarna putih apabila orang yang tidak bersalah maka akan merasa biasa-biasa saja, tetapi kalau memang sudah pelakunya maka tangannya langsung melekat dan terbakar.

⁷⁷Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa, Kajang 26 Maret 2016.

3. *Abbohong Tamma'lanunrung* merupakan suatu cara untuk mengungkapkan kebenaran dengan cara yang berbeda ini dilakukan dengan ucapan dan sumpah (*Kana Tojeng*) di hadapan *Amma Toa*, hal yang mungkin terjadi adalah sama dengan *Passau* tapi terkhusus kepada yang melakukan sumpah tersebut.

Kegiatan ritual adat yang dilakukan secara pribadi oleh masyarakat Kajang Dalam :⁷⁸

I. Acara dalam bentuk syukuran

1. *Akkattere* adalah sebuah bentuk pesta yang dilaksanakan secara pribadi masyarakat adat yang mengandung makna hijrah dengan persiapan yang cukup besar untuk mendedahkan sebahagian hasil jerih payah yang didapatkan dengan cara halal kepada semua para pemangku *ada'* dan *karaeng Tallu* serta para tetangga dan keluarga lain, pada acara tersebut semua para pemangku adat dan Karaeng Tallu dengan cara *Appatarangka'* secara adat dipanggil untuk menghadiri acara, kegiatan ini mengandung makna sama dengan orang naik Haji dan hanya dilakukan bagi orang yang dianggap mampu.
2. *Naik RiBola* adalah bentuk pesta adat yang dilakukan sebagai rasa syukur dalam menjalani aktivitas keseharian dengan baik diatas rumah yang kita tinggali sebagai kebutuhan mendasar untuk menyandarkan jiwa raga untuk berpikir dan berbuat untuk kebutuhan sehari-hari, pada acara tersebut hanya memanggil *Ada' Lima* dan *Karaeng Tallu*. Dan melakukan namanya *Assallu Tana*.

⁷⁸Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa. Kajang 6 Maret 2016..

3. *Akkalomba* suatu bentuk pesta warisan yang dilakukan secara turun temurun sebagai rasa kesal terhadap kekeliruan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat adat *Amma Toa*, Jika mempunyai garis keturunan dari *Kr Padulu Dg Soreang* dan jika tidak melakukan pesta acara *kalomba* maka pasti anak-anak kita mendapat cobaan seperti selalu menangis, kudisan dan hal buruk lain yang bisa terjadi.

II. Acara dalam bentuk berduka (*A'dangang*) :

- 1) *A'dampo'* acara *dampo'* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang yang meninggal diareal Kawasan Adat Amma Toa, merupakan bahagian dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus memotong kerbau minimal dua ekor dan persediaan beras lebih banyak karena harus memanggil Amma Toa beserta seluruh pemangku adat.
- 2) *A'lajo-lajo*, acara *A'lajo-lajo* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang yang meninggal diareal Kawasan Adat Amma Toa yang merupakan bahagian dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus memotong kerbau minimal 1 ekor dan persediaan beras yang banyak karena harus memanggil sebanyak 26 pemangku adat termaksud Amma Toa.
- 3) *Rahe-rahe* acara *Rahe-rahe* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang mati diareal Kawasan Adat Amma Toa yang merupakan bagian dari keluarga yang sederhana atau kurang mampu dan pada acara tersebut biasanya hanya memotong kambing atau ayam persediaan beras tidak banyak karena hanya memanggil Amma Toa, Galla' Puto, Galla' Lombo' dan kepala kampung.

Pakaian adat komunitas masyarakat adat Amma Toa Kajang Dalam. Pakaian dan warna hitam adalah pakaian turunan dari nenek moyang masyarakat Kajang Dalam yang masih digunakan dalam keseharian masyarakat Kajang Dalam yang mengandung makna sederhana dalam kelangsungan hidup yang harus diterapkan mulai dari diri pribadi masyarakat Kajang Dalam kepada orang lain. Pakaian adat komunitas adat Amma Toa Kajang Dalam yaitu:

- a. Sarung hitam (*tope le'leng*)
- b. Pengikat kepala bagi la
- c. ki-laki (*passapu*)
- d. Pakaian berwarna hitam bagi perempuan (*baju pokko*)
- e. Celana pendek di atas lutut berwarna putih bagi laki-laki (*pacak*)

Pada hakikatnya ajaran *Patuntung* ini diperuntukkan kepada masyarakat Ammatoa dan ajaran *Patuntung* ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semua masyarakat menerima ajaran *Patuntung* tidak pernah ada satupun masyarakat yang memberi penolakan terhadap ajaran tersebut. Hal ini dikarenakan *Patuntung* memberi kebaikan kepada masyarakat Ammatoa.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa makna ajaran *Patuntung* bagi masyarakat adat Ammatoa, adalah:

- a. Mereka menganggap sebagai jalan kebenaran.
maksudnya adalah masyarakat adat Ammatoa selain menganut ajaran agama Islam mereka juga mempunyai keyakinan sendiri yang berbeda dalam menjalani kehidupannya berdasarkan adat budaya dari komunitasnya yaitu

kepercayaan terhadap ajaran *Patuntung* seperti yang dijelaskan oleh beberapa sumber di atas bahwa ajaran *Patuntung* mereka yakini sebagai sesuatu yang bisa membawa mereka kepada jalan kebenaran, bisa membuat mereka terselamatkan di dunia maupun di akhirat berkat kepercayaan kepada ajaran *Patuntung*. Salah satu isi ajarannya yaitu *jenne talluka sambayang ta'tappu*. *Jenne talluka* artinya itu kita ini dilahirkan seperti kertas putih, bersih. Di upayakan kita ini kembali bersih sampai seumur hidupnya. *Sambayang tana' tappu* artinya mengingat Tuhan seumur hidupnya, sepanjang mereka sadar. Jadi bukan mengingat Tuhan hanya dalam syariat.

- b. *Patuntung* terkait dengan beberapa kegiatan masyarakat adat Ammatoa. maksudnya adalah setiap kegiatan yang ingin dilakukan masyarakat itu harus ada ritual-ritual *Patuntung* di dalamnya atau berdasarkan ajaran *Patuntung*. Salah satunya dalam membangun rumah. Semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama. Bangunan rumahnya terbuat dari kayu. Sementara atapnya terbuat dari ijuk. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama. Konsep ini tidak hanya menunjukkan kesederhanaan. Mereka juga menganggapnya sebagai simbol keseragaman. Mereka percaya, jika ada keseragaman tidak akan ada rasa iri diantara masyarakat suku Kajang. Dalam membuat sebuah rumah, masyarakat Kajang harus mematuhi aturan adat (*Patuntung*) yang berlaku. Salah satunya mereka hanya boleh membangun rumah dari kayu. Rumah tidak boleh dari batu bata ataupun tanah. Bagi mereka, hanya orang matilah yang diapit tanah. Sementara rumah untuk tempat orang hidup jika terbuat dari batu bata ataupun tanah, meskipun penghuni rumah itu masih

hidup, mereka akan dianggap mati oleh seluruh masyarakat Kajang. Bagi masyarakat yang ingin membangun rumah, maka orang yang bersangkutan tersebut juga memanggil pemuka ajaran (*Patuntung*) untuk melaksanakan ritualnya. Masyarakat tersebut tidak akan mulai mendirikan bangunan jika pemuka ini belum menyelesaikan ritualnya. Begitu pula jika hendak memasuki rumah, mereka tidak akan memasuki rumah tersebut sebelum pemuka ajaran ini menyelesaikan ritualnya. Bagi masyarakat Kajang, ajaran para leluhur itu memiliki arti penting. Begitu pentingnya, mereka selalu menjalankan berbagai aktifitas kehidupan berdasarkan tradisi leluhur. Aturan adat dari Sang Leluhur juga selalu mengikat setiap kegiatan mereka.

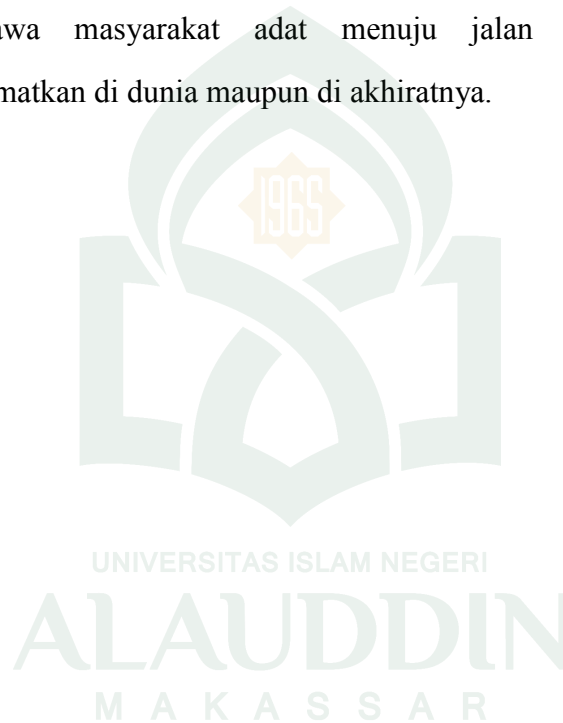
c. Ajaran *Patuntung* percaya dengan adanya satu pencipta.

Meskipun dalam menjalani kehidupannya mereka berbeda dengan syariat dan dimata sebagian orang diluar sana ada yang menganggap adat mereka menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Akan tetapi mereka juga meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan saja yang mereka sebut sebagai *Tu rie A'ra'na*. Seperti yang sudah dijelaskan oleh narasumber di atas bahwa mereka tidak berani atau takut menyebut secara langsung nama Tuhan. Mereka hanya memberi nama samaran yaitu *Tu rie A'ra'na*. Itu sebagai bentuk kecintaan, penghargaan, begitupun rasa takut mereka kepada Sang Pencipta untuk menyebut namaNya begitu saja.

d. Ajaran *Patuntung* sebagai warisan leluhur.

Meskipun Islam diakui masyarakat Ammatoa sebagai ajaran satu-satunya dalam kawasan adat, akan tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih mereka

pegang teguh yaitu kepercayaan terhadap ajaran *Patuntung*. Masyarakat adat Ammatoa menjadikan ajaran *Patuntung* sebagai landasan kehidupan mereka. Sebab salah satu isi dari ajaran *Patuntung* itu sendiri adalah menghormati nenek moyang. *Patuntung* sebagai warisan nenek moyang atau leluhur mereka yang sampai saat ini masih mereka pegang teguh dan yang mereka yakini *Patuntung* yang berasal dari kata “*tuntung*” atau bisa juga diartikan sebagai penuntung. Seluruh isi ajaran dan pengamalannya mereka yakini akan membawa masyarakat adat menuju jalan kebenaran hingga akan terselamatkan di dunia maupun di akhiratnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan ajaran *patuntung* dalam kawasan adat memiliki ritual-ritual tertentu. Masyarakat ammatoa menggunakan simbol tertentu dalam menjalankan ritual *patuntung*.
2. Ajaran *patuntung* bukanlah sebuah agama dalam masyarakat adat ammatoa sebab dalam kawasan adat seluruhnya menganut agama Islam namun mempraktikkan *patuntung* dalam kehidupannya bukan syariat seperti Islam pada umumnya. Ajaran *patuntung* merupakan sebuah syarat dan juga merupakan landasan dari pasang di kawasan ammatoa. Masyarakat percaya bahwa dengan menerapkan ajaran *patuntung* dalam kehidupannya mereka akan terselamatkan di dunia dan akhiratnya.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian mengenai budaya ajaran *patuntung* pada komunitas adat masyarakat Kajang Dalam yang dilakukan untuk kebutuhan tugas akhir namun memiliki waktu yang terbatas. Maka penelitian ini belum bisa menggambarkan budaya *patuntung* pada masyarakat Kajang Dalam secara lebih mendetail, dimasa yang akan datang diharapkan perlu adanya

penelitian yang lebih lanjut agar tercipta pemahaman yang sama di mata masyarakat untuk menjadi bahan pertimbangan juga kepada pemerintah, terlebih ini adalah penelitian yang pertama kalinya yang membahas budaya *patuntung* di kawasan adat ammatoa.

2. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap kepada pemerintah agar lebih mempertimbangkan lagi untuk memberi kebijakan tentang ajaran *patuntung* dalam hal kebudayaan ataupun dari segi agama Islam di komunitas kajang tersebut.
3. Masyarakat di kawasan adat ammatoa adalah masyarakat yang menolak masuknya segala hal yang berbau teknologi dalam wilayah mereka sehingga kelestarian adat istiadatnya masih terjaga sampai sekarang. Hal ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat adat yang lain agar mereka juga bisa setidaknya membatasi diri pada perkembangan zaman yang dapat melunturkan adat mereka, sehingga mereka bisa tetap menjaga adat istiadat yang telah turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Metodologi Islam*. Jakarta: Rajawali, 2003.

Adhnan, *Islam dan Patuntungi di Tanah Towa*, 2005.

Akib Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2003.

Ardianto, dkk. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.

Artikel dari Kantor Desa Tanah Toa, Kajang : 6 Maret 2016

Azshar Afriansyah Suwarno, Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pegelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambakmekar di Kab. Subang (Studi Etnografi Komunikasi), Skripsi.

Berger Charles R, dkk. *Handbook Ilmu Komunikasi (Terjemahan)*. Bandung: Nusa media. 2014.

Creswell, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Daulay Zainul. *Pengetahuan Tradisional (konsep, dasar hukum, dan praktiknya)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo persada. 2011

Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

-----, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rodakarya 2008.

Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2011.

George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media, 2011

-----, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan*

Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Hafid Abdul, *AMMATOA Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. Hlm 36-37.

Hannad bin As-Sari, *Kitab Zuhud*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 1996.

Littlejohn Stephen W. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

-----, Karen A Foss, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba

Muliadi, *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press 2016.

Maleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Narbuko Cholid dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Profil desa Tanah Towa

Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.

Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya. 2009. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

Suwarno, Azshar Afriansyah *Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pegelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambakmekar di Kab. Subang (Studi Etnografi Komunikasi)*, Skripsi: 2010.

Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Ensiklopedia*. Jakarta: Kencana, 2016.

Tanjung, Rifal Aswar. *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Etnografi tentang Identitas Etnis Mahasiswa Tionghoa dalam Kompetensi Komunikasi dengan Mahasiswa Pribumi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Stambuk 2009 dan 2010 Universitas Sumatera Utara)*. Skripsi: Fakultas Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara 2011.

Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2012.

Terakhir Postmodern , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Umar, Ahmad Chamzawi. *Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blour)*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

West, dkk. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.

Sumber Internet

<https://www.google.com/KONSEP-ISLAM-DALAM-PASANG-ri-KAJANG-SEBAGAI-SUATU-KEARIFAN-LOKAL-TRADISIONAL-DALAM-SISTEM-BERMUKIM-PADA-KOMUNITAS-AMMATOA-KAJANG.pdf&usg=AOvVaw3HnmiKRGL6cP01SWqJQ4Ak> (22 November 2016).

<https://ighoelmachete.wordpress.com/2013/01/19/kosmologi-masyarakat-adat-ammatoa-kajang/> (11 Oktober 2016).

http://fajarerick.blogspot.co.id/2013/03/suku-kajang-ammatoa_10.html (9 Oktober 2017).

<https://karyono1993.wordpress.com/thesis/metode-penelitian.html> diakses pada 16 Desember 2016

INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT ADAT AMMATOA DALAM PENERAPAN AJARAN *PATUNTUNG*

PEDOMAN WAWANCARA

Nama:

Pekerjaan:

Alamat:

Tempat Wawancara:

1. Bagaimana pendapat anda mengenai ajaran *Patuntung*?
2. Bagaimana ajaran *Patuntung* diterapkan dalam kehidupan masyarakat?
3. Apa saja isi dalam ajaran *Patuntung*?
4. Apakah semua masyarakat mengetahui bacaan *Patuntung*?
5. Ajaran *Patuntung* berlaku siapa saja?
6. Bagaimana ajaran *Patuntung* diperkenalkan dalam masyarakat?
7. Bagaimana dampak ajaran *Patuntung* bagi masyarakat?
8. Apakah di masyarakat terdapat kelompok yang kontra pada ajaran *Patuntung*?



Perbatasan Kajang Dalam dan Kajang Luar.



Rumah Masyarakat Kajang Dalam.

Peneliti ketika memasuki kawasan.



Peneliti saat berada di rumah Halang masyarakat Kajang Dalam.

Jalan menuju pemukiman masyarakat Kajang Dalam.



Wawancara peneliti dengan Tiba masyarakat kawasan.



Pabbissabissang (tempat untuk mencuci).



Pappaluang(Dapur).



Tempat peralatan dapur modern.



Latia riolo (tempat untuk tamu).



Sulo (pelita/alat penerang masyarakat Kajang Dalam).



Rumah masyarakat Kajang Dalam.



L
A
M
P
I
R
A
N



RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap Samsuriani akrab dipanggil Emmy lahir di cangadi, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tanggal 25 Desember 1995. Anak Keempat dari Pasangan Suami Istri, Alm. Kasmawati dengan Alm. Mangngurangi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh, antara lain SDN 175 Jennae pada tahun 2001 dan Lulus pada tahun 2007. Pada saat penulis duduk di bangku kelas 1, penulis masuk salah satu organisasi sekolah yaitu Pramuka dan pada saat kelas 6 SD penulis mengikuti gerak jalan dan mendapat juara II pada tingkat kecamatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah tsanawiyah DDI Pattojo pada tahun 2007 dan sempat mempersembahkan dua buah piala untuk sekolah dari kejuaraan I pada lomba tennis meja tunggal putri mewakili sekolah dari porseni yang pernah diperadakan oleh Departemen Agama pada tahun 2008 dan 2010 dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Pattojo lulus pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis juga aktif di Organisasi intra maupun ekstra. Organisasi Intra yang pernah diikuti dalam kampus menjadi Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sedangkan Organisasi Ekstra yang diikuti yaitu Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) dan menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Komunikasi Indonesia (IMIKI). Untuk Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom), penulis menulis skripsi ini dengan judul “Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa Dalam Penerapan Ajaran *Patuntung*”